

**EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMA  
NEGERI 1 SABAK AUH KECAMATAN SABAK AUH  
KABUPATEN SIAK SRI INDRAPURA**

**(Studi Tentang Konstruksi Soal Tes Materi Pendidikan  
Agama Islam oleh Guru Semester Genap Tahun Ajaran  
2012-2013)**

**TESIS**

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar Megister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Kosentrasi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**EVI RAHAYU**

**NIM: 21194204208**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
2013M./1434 H.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur hanya kepada Allah SWT. Yang senantiasa memberikan rahmad dan karunia-Nya. Syalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul :” **Evaluasi Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura (Studi Tentang Konstruksi Soal Tes Materi Pendidikan Agama Islam oleh Guru Semester Genap Tahun Ajaran 2012-2013)”** . ini tidak terlepas dari keterlibatan banyak pihak baik secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dan motivasi selama proses penelitian dan penulisan berlangsung.

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak sehingga penulis bisa menghadirkan karya ilmiah yang sederhana ini ke hadapan para pembaca, untuk itu melalui tulisan ini secara khusus penulis menyampaikan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H M.Nazir, MA selaku rektor UIN SUSKA Riau yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengikuti studi di Program Pasca Sarjana UIN SUSKA Riau
2. Bapak Prof. Dr. H. Mahdini, M.A selaku Direktur Pasca Sarjana, Bapak Dr. H. Mawardi M. Saleh, M.A selaku Asdir dan bapak Dr. Zamsiswaya, M.Ag ketua program studi Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjan UIN

SUSKA Riau yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengikuti perkuliahan di Program Pasca Sarjana UIN SUSKA Riau.

3. Bapak Dr. Zamsiswaya, M.Ag dan Ibu Dr. Risnawati M.Pd selaku dosen pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu dan mencurahkan pemikiran ilmiahnya untuk memberikan bimbingan, arahan dan masukan kepada peneliti, selama menulis tesis ini dari awal hingga dapat diselesaikan.
4. Bapak/ibu dosen selaku penguji tesis bapak Dr. Zamsiswaya, M.Ag selaku penguji I, bapak Dr. Promadi, M.A selaku penguji II, Dr. Mawardi, M.A selaku ketua munaqosah dan ibu Dr. Zulhiddah, M.A selaku sekretaris munaqosah yang telah memberikan saran demi kesempurnaan karya ilmiah ini.
5. Seluruh dosen program pasca sarjana UIN SUSKA Riau yang telah mendidik dan berbagi ilmu dengan ikhlas kepada penulis selama mengikuti perkuliahan, semoga ilmu yang diberikan menjadi amal ibadah dan pahala disisi Allah.
6. Pimpinan dan staf tata usaha serta pegawai pustaka program pasca sarjana UIN SUSKA Riau yang telah membantu seluruh administrai dan memberikan fasilitas, akses serta kemudahan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini
7. Bapak Drs. Sucipto sebagai Kepala Sekolah, bapak Drs. Indoto sebagai wakil Kepala Sekolah, dan kepada majelis Guru terkhususnya informan penelitian peneliti ibu Siti Rosmawar S.Ag dan bapak Kausari S.Ag beserta segenap tata usaha serta teristimewa kepada siswa siswi yang dengan tulus ikhlas

membantu dengan memberikan pelayanan kepada penulis guna mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

8. Terimakasih khususnya kepada kedua orang tuaku yang selalu memberikan dorongan, dukungan, motivasi serta doa restu dalam penyelesaian tesis ini. Semoga mereka selalu dalam lindungan ALLAH SWT dan segala pengorbanan yang mereka berikan mendapatkan pahala dari ALLAH SWT Amiinn....
9. Buat saudara-saudaraku, adek (Prihatin S.T), adekku sibungsu (lidia wati) yang menjadi motivasi dan semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Buat calon suamiku insyaALLAH yang selalu setia, menyayangiku, memberikanku motivasi, senangtiasa sabar, tempatku berkeluh kesah Fajun Anjas Agustian S.T, semoga ALLAH SWT selalu memberi kesabaran dan membalas semua kebaikanmu, amiinn.....
11. Buat Sahabat-sahabatku dan teman seperjuanganku yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
12. Serta seluruh pihak yang belum peneliti cantumkan, terima kasih atas dukungan serta bantuannya.

Akhirnya, peneliti menyadari bahwa penulisan tesis ini jauh dari kesempurnaan, baik isi, bahasa, tehnik, penulisan, ketelitian dan metodologi. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun perlu kiranya diberikan demi perbaikan dan penyempurnakan tesis ini.

Peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Amiin ya robbal 'alamii

Pekanbaru, 25 Juni 2013

Penulis

Evi Rahayu  
NIM: 21194204208

## ABSTRAK

**EVI RAHAYU, 2013.** Penelitian ini berjudul **“Evaluasi Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura (Studi Tentang Konstruksi Soal Tes Materi Pendidikan Agama Islam oleh Guru Semester Genap Tahun Ajaran 2012-2013)”**. Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Suska Riau.

Mengkonstruksi soal tes merupakan hal yang sangat penting agar sebuah tes dapat berfungsi sebagai alat ukur untuk mengukur tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Juga memberikan *feedback* kepada guru tentang keberhasilan proses pembelajaran dan dapat menjadi pedoman untuk melakukan perbaikan-perbaikan pada pembelajaran berikutnya, di SMAN 1 Sabak Auh pengkonstruksian soal tes mata pelajaran pendidikan agama islam belum dilaksanakan secara serius, dilihat dari soal-soal yang peneliti dapatkan masih banyak kekurangan baik dari konstruksinya maupun materinya belum bisa dikategorikan soal yang baik dari segi penyusunan. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengkonstruksian soal tes materi PAI di SMAN 1 Sabak Auh tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menggambarkan bagaimana proses pengkonstruksian soal tes pendidikan agama islam di SMAN 1 Sabak Auh oleh guru-guru PAI pada semester genap ini. Untuk mengetahui hal tersebut diajukan rumusan masalah bagaimana teknik pengkonstruksian soal tes PAI objektif bentuk pilihan ganda dan uraian di SMAN 1 Sabak Auh.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan mengetahui makna dibalik tindakan, kebijakan dan perilaku dari subjek penelitian. Adapun pokok pembahasan dalam penelitian ini meliputi proses konstruksi soal tes Pendidikan Agama Islam, proses konstruksi soal tes objektif bentuk pilihan ganda dan konstruksi soal tes subjektif bentuk uraian di SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura semester genap tahun pengajaran 2012/2013.

Hasil penelitian diperoleh bahwa pengkonstruksian soal tes untuk mata pelajaran PAI di SMAN 1 Sabak Auh secara keseluruhan belum memenuhi kriteria pengkonstruksian soal tes yang baik sehingga perlu direvisi kembali proses pengkonstruksian soal tes agar hasil soal tes dan hasil tes dapat secara maksimal menjadi alat ukur yang baik, sehingga menghasilkan perubahan pada siswa yang lebih baik dan *feedback* kepada guru tentang keberhasilan proses belajar dan dapat menjadi pedoman bagi seluruh guru khususnya guru PAI dalam melakukan perbaikan-perbaikan untuk proses pembelajaran.

## ABSTRACT

**EVI RAHAYU, 2013.** The study is titled "**Evaluation of Islamic Religious Education In SMAN 1 Sabak Auh Subdistrict Sabak Auh Siak Sri Indrapura (Study About The Construction Material Test of Islamic Religious Education Semester by Teachers Education Years 2012-2013)**". Graduate Thesis State Islamic University (UIN) Suska Riau.

Constructing test questions is very important that a test can serve as a gauge to measure the learning objectives reached or not. Also provide feedback to the teacher about the success of the learning process and can serve as guidelines to make improvements on the next course in SMAN 1 Sabak Auh. The constructed test subjects about Islamic religious education has not been implemented seriously, judging from the questions that researchers get much either lack of construction and material matter which could not be categorized in terms of preparation. So that researchers interested in studying about The constructed of test material PAI in the SMAN 1 Sabak Auh.

This study aims to reveal and describe how the technique The constructed test questions of Islamic religious education in SMAN 1 Sabak Auh by PAI teachers in this semester. To know how the proposed formulation of the problem of test techniques PAI The constructed multiple choice objective and description in SMAN 1 Sabak Auh.

This research uses descriptive qualitative method to describe and know the meaning behind the actions, policies and behavior of research subjects. The issue in this study include techniques of test construction Islamic education, construction engineering questions multiple choice objective test and subjective test item construction in narrative form in SMAN 1 Sabak Auh subdistrict Sabak Auh Siak Sri Indrapura second semester of the academic year 2012/2013.

The constructed result showed that the subject matter of the test for PAI in SMAN 1 Sabak Auh overall not meet the criteria either The constructed test questions that need to be revised in order to test questions The constructed techniques of test results and test results can maximally be a good measuring tool, resulting in a change to the better students and feedback to teachers about the success of the learning process and can serve as guidelines for all teachers, especially teachers PAI in making improvements to the learning process.

إيفي راهايو، 2013. هذا البحث بعنوان " تقويم التربية الدينية الإسلامية الفصل الدراسة العالية الاولى سبأ أوه بمنطقه سبأ أوه سيالك سري إندرفورا (دراسة عن بناء المحتوى اختبار التربية الدينية الإسلامية ضد معلمي في السنة التربية 2012-2013)". رسالة الجامعة الإسلامية دولة عليا (UIN Suska) رياو.

بناء أسئلة الاختبار المهم جدا أن اختبار يمكن أن تكون بمثابة مقياس لقياس أهداف التعلم . توفر أيضا ردود فعل للمعلم حول نجاح في عملية التعلم ويمكن أن تكون بمثابة مبادئ توجيهية لإجراء تحسينات في الدرس التالي، في SMAN 1 سبأ أوه لم ينفذ اختبار المواضيع التي شيدت حول التعليم الديني الإسلامي على محمل الجد، وانطلاقا من الأسئلة التي الباحثون يزال هناك العديد من أوجه القصور حصول على كل من البناء والمواد المسألة التي لا يمكن تصنيفها من حيث الإعداد. ذلك أن الباحثين المهتمين بدراسة حول وشيدت حول مادة التربية الدينية الإسلامية في SMAN 1 .

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن وتصف كيف يمكن للتقنية والتي شيدت حول اختبار التربية الدينية الإسلامية في SMAN 1 سبأ أوه من قبل المعلمين التربية الدينية الإسلامية في هذا الفصل الدراسي. لمعرفة كيفية صياغة المقترح للمشكلة من تقنيات اختبار التربية الدينية الإسلامية الهدف الاختيار من متعدد التي شيدت والوصف في SMAN 1 .

يستخدم هذا البحث أسلوب نوعي وصفي لوصف ومعرفة المعنى وراء الإجراءات والسياسات والسلوك من الموضوعات البحثية. المشكلة في هذه الدراسة تشمل تقنيات اختبار التربية الإسلامية، أسئلة الاختيار من متعدد هندسة البناء اختبار الموضوعية والذاتية SMAN 1 سبأ أوه بمنطقة سبأ أوه سيالك سري إندرفورا 2012/2013.

وأظهرت نتيجة شيدت أن موضوع اختبار التربية الدينية الإسلامية في SMAN 1 أوه ككل لا تفي بالمعايير إما أسئلة الاختبار التي شيدت التي تحتاج إلى مراجعة من أجل اختبار الأسئلة يمكن للتقنيات التي شيدت من نتائج الاختبار ونتائج الاختبار أن يكون الحد الأقصى أداة القياس الجيدة، مما أسفر عن تغيير في أفضل الطلاب والتغذية الراجعة للمعلمين عن نجاح عملية التعلم ويمكن أن تكون بمثابة مبادئ توجيهية لجميع المعلمين، وخصوصا معلمي التربية الدينية الإسلامية في إدخال تحسينات على عملية التعلم.



## DAFTAR ISI

### Halaman

Halaman Judul

Nota Dinas

Persetujuan

Surat pernyataan

Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel .....	viii
Daftar Gambar .....	iv
Pedoman transliterasi .....	x
Abstrak .....	xii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar belakang .....	01
B. Definisi istilah .....	07
C. Permasalahan	
1. Identifikasi masalah .....	08
2. Pembatasan masalah .....	08
3. Perumusan masalah .....	09
D. Tujuan penelitian dan manfaat penelitian	
1. Tujuan penelitian .....	10
2. Manfaat penelitian .....	10

### **BAB II LANDASAN TEORITIS**

A. Kerangka teori .....	12
1. Pengertian evaluasi, tes dan pengukuran .....	12
2. Prosedur konstruksi soal tes .....	13
3. Komponen-komponen tes .....	27
4. Tes objektif dan tes subjektif... ..	28

5. Meminimalisir subjektifitas .....	47
B. Tinjauan penelitian yang relevan .....	49
C. Konsep operasional .....	51

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis penelitian .....	54
B. Lokasi dan situasi social penelitian.....	56
C. Populasi dan sampel penelitian .....	57
D. Sumber data .....	57
E. Teknik pengumpulan data .....	58
F. Teknik analisis data .....	63
G. Valitas data .....	65

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Temuan umum penelitian.....	67
1. Profil SMAN 1 Sabak Auh .....	67
a. Visi, misi dan tujuan sekolah .....	69
b. Struktur organisasi sekolah .....	70
c. Keadaan guru dan teknis pendidikan.....	71
d. Keadaan siswa .....	72
e. Keadaan fasilitas sekolah .....	74
B. Temuan khusus penelitian .....	74
1. Konstruksi soal tes PAI .....	74
a. Tujuan pembelajaran .....	74
b. Menyusun spesifikasi tes .....	76
c. Menulis tes .....	85
d. Menelaah soal tes.....	87
e. Melakukan uji coba tes .....	88
f. Menganalisis butir tes .....	89
g. Memperbaiki tes.....	90
h. Merakit tes .....	92
i. Melaksanakan tes .....	93
j. Menentukan scoring .....	94
k. Menafsirkan hasil tes .....	96
2. Konstruksi soal tes pilihan ganda .....	99
3. Konstruksi soal tes uraian .....	105

C. Pembahasan .....	108
1. Konstruksi soal tes PAI .....	108
2. Konstruksi soal tes pilihan ganda.....	112
3. Konstruksi soal tes uraian .....	113

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	116
B. Implikasi .....	118
C. Saran .....	121

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	Matrik Telaah Butir Tes .....	20
Tabel 2.2	Analisis Butir.....	23
Tabel 4.1	Profil Sekolah Tahun Pembelajaran 2012/2013.....	68
Tabel 4.2	Keadaan Guru Dan Teknis Pendidikan Menurut Status Kepegawaian Dan Kualifikasi Pendidikan.....	72
Tabel 4.3	Jumlah Siswa Menurut Rombongan Belajar.....	73
Tabel 4.4	Format Kisi-Kisi Soal SMAN 1 Sabak Auh .....	81

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1     Ilustrasi Tentang Relevensi Butir Tes.....	16
Gambar 2.2     Ilustrasi Tentang Cakupan Materi .....	17
Gambar 4.1     Struktur organisasi SMAN 1 Sabak Auh .....	71
Gambar 4. 2     Pelaksanaan Ujian Semester Genap di SMAN 1 Sabak Auh..	94

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan Tunggal

= a	= r	= f
ب = b	ز = z	ق = q
ت = t	س = s	ك = k
ث = ts	ش = sy	ل = l
ج = j	ص = sh	م = m
ح = h	ض = dh	ن = n
خ = kh	ط = th	و = w
د = d	ظ = zh	ه = h
ذ = dz	ع = ’	ء =
	غ = gh	ي = y

- Vokal Panjang (*madd*)  $\bar{a}$  = aa
- Vokal Panjang (*madd*)  $\bar{i}$  = ii
- Vokal Panjang (*madd*)  $\bar{u}$  = uu

### 2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap ditulis dirangkap, contohnya العامة ditulis *al-‘ammah*.

### 3. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, contohnya شريعة (syari'ah), Kasrah ditulis i, contohnya الجبال (al-Jibali), dhammah ditulis u, contohnya ظلوما (zhuluman).

### 4. Vokal Rangkap

Untuk او ditulis *aw*, و ditulis *uw*, اي ditulis *ay*, dan اي ditulis *iy*.

### 5. Ta' Marbuthah

Ta' Marbuthah yang dimatikan ditulis *h*, contohnya عربية ditulis 'arabiyyah, kecuali telah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang baku, seperti mait, Bila dihidupkan ditulis *t*, misalnya الميتة dituliskan *al-maytatu*.

### 6. Kata Sandang Alif Lam

Alif Lam yang diikuti oleh huruf qomariyyah dan syamsyyiah, ditulis *al*, misalnya المسلم ditulis al-Muslim, ditulis al-Dar. kecuali untuk nama diri yang diikuti kata Allah, contohnya : ditulis 'Abdullah.

### 7. Kata dalam Rangkaian Frase atau Kalimat

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Evaluasi hasil belajar merupakan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penguasaan dan keberhasilan siswa dalam belajar. Untuk itu diperlukan alat ukur yang baik dan terpercaya, Alat ukur yang sering digunakan dalam evaluasi hasil belajar adalah berupa tes hasil belajar, yang batang tubuhnya terdiri dari kumpulan butir-butir soal (*item*).<sup>1</sup>

Sebagai alat ukur, tes hasil belajar didefinisikan sebagai kumpulan butir soal yang berisikan pertanyaan atau persoalan mengenai suatu hal yang telah dipelajari oleh siswa. Tes hasil belajar bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan kepada siswa dalam jangka waktu tertentu.<sup>2</sup>

Untuk dapat mengukur hasil belajar siswa yang sesuai dengan tujuan pengajaran perlu kecakapan di dalam menyusun berbagai macam bentuk soal dan alat evaluasi. Setiap jenis alat evaluasi dan setiap macam bentuk soal hanya cocok untuk mengukur suatu jenis kemampuan tertentu. Oleh karena itu

<sup>1</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), h.

<sup>2</sup> Mudijo, *Tes Hasil Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 248



menyusun tes harus sesuai dengan jenis kemampuan hasil belajar yang hendak diukur dengan tes tersebut.<sup>3</sup>

Untuk membuat soal tes yang baik bukan hal yang mudah, dilain pihak guru dituntut secara serius agar mampu menyusun alat evaluasi mulai dari pembuatan kisi-kisi soal sampai pada perakitan tes, sehingga materi yang tercantum dalam item-item tes tersebut dapat mewakili materi yang diberikan guru yang bersumber pada tujuan pembelajaran, rencana pembelajaran, serta buku-buku pedoman, agar dapat menghasilkan suatu alat ukur yang berkualitas. Suatu tes hasil belajar dikatakan baik apabila memiliki butir-butir soal yang baik pula.<sup>4</sup>

Guru sebagai pendidik merupakan tenaga profesional. Mengacu pada pendidikan nasional pasal 42 ayat 1 bahwa “ pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.<sup>5</sup>

Guru, yang dalam hal ini adalah ujung tombak proses pendidikan, menjadi sosok yang sangat menentukan keberhasilan siswa siswinya karena guru terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Di antara tugas penting yang harus dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas adalah memperbaiki

---

<sup>3</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 4

<sup>4</sup> Mudijo. *Op. Cit.* h. 252

<sup>5</sup> Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), h. 2

proses belajar mengajar. Salah satu cara untuk memperbaiki proses belajar mengajar itu yang penting adalah dengan cara mengevaluasi hasil belajar siswa.

Sebagai seorang guru sudah seharusnya melakukan persiapan dalam rancangan evaluasi, proses hasil belajar secara bermutu akan dilihat sejauh mana seorang guru dalam meramu pembelajarannya semakin baik termasuk pembuatan butir-butir soal. Dalam mengembangkan tes guru harus mampu menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, mampu menyusun tabel spesifikasi yang harus dibuat, dan menentukan bentuk soal yang akan digunakan dalam penilaian.

Dalam sistem pendidikan nasional merumuskan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris. Menurut toksonomi Bloom yang dikutip oleh Daryanto ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.<sup>6</sup> Keenam taraf kompetensi inilah yang harus diukur setiap kali ujian atau tes hasil belajar. Namun demikian, memang tidaklah mudah untuk menyusun butir-butir soal yang dapat mengukur keenam taraf kompetensi tersebut. Kerap kali butir-butir soal tes yang disusun oleh guru dan dosen, hanya mengukur pengetahuan saja

---

<sup>6</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 102

yaitu taraf kompetensi yang terutama mendasarkan diri pada ingatan dan pengenalan kembali saja padahal kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses belajar serta hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh sebab itu, penting dinilai hasil-hasilnya. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai.<sup>7</sup>

Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni a. gerakan refleks b. keterampilan gerakan dasar c. kemampuan perkeptual d. keharmonisan

---

<sup>7</sup> Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 29-30

atau ketepatan e. gerakan keterampilan kompleks f. gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>8</sup> Walaupun ranah psikomotor meliputi enam jenjang kemampuan, namun masih dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok utama, yaitu keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, dan koordinasi neuromuscular. Maka, kata kerja operasional yang dapat digunakan adalah:<sup>9</sup>

1. keterampilan motorik (*muscular or motor skills*):  
memperlihatkan gerak, menunjukkan hasil (pekerjaan), menggerakkan, menampilkan, melompat dan sebagainya.
2. Manipulasi benda-benda (*manipulation of materials or objects*):  
menyusun, membentuk, memindahkan, menggeser, mereparasi dan sebagainya.
3. Koordinasi neuromuscular, menghubungkan, mengamati, memotong dan sebagainya.

Menurut Muhibbin Syah pengukuran keberhasilan yang baik adalah yang berdimensi pada ranah cipta (kognitif), ranah rasa (afektif), ranah karsa (psikomotor).<sup>10</sup> Oleh karena itu, dalam mengkontruksi soal seharusnya memasukkan tiga ranah tersebut sehingga butir-butir soal yang digunakan dalam tes hasil belajar benar-benar merupakan alat pengukur yang baik untuk

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 22-23

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 124

<sup>10</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 210

mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan dan kemampuan siswa dalam belajar.

Berdasarkan pengamatan penulis, pengkontruksian soal-soal ujian Pendidikan Agama Islam (PAI) semester ganjil di SMA Negeri (SMAN) 1 Sabak Auh yang ada di Kecamatan Sabak Auh telah dirancang oleh guru bidang studi sendiri dan berkelompok yang diawasi oleh pengawas dan berdasarkan materi yang telah diajarkan. Rata-rata guru bidang studi sudah memiliki gelar sarjana pendidikan, bahkan guru PAI ini sudah pegawai negri dan bersertifikasi. Seharusnya sudah mampu mengkonstruksi soal tes sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. selain itu, guru PAI juga sudah diberikan pelatihan-pelatihan dalam proses pembuatan soal tes. Dengan demikian, seharusnya guru mampu mengkonstruksi soal tes tersebut dengan baik dan memenuhi kualitas standar pembuatan guru dan kriteria prosedur pembuatan soal tes yang baik.

Sejauh pengamatan peneliti terhadap soal-soal semester ganjil di SMAN 1 Sabak Auh khususnya mata pelajaran PAI pada semester ganjil ini masih ada kesalahan dalam soal, baik dari segi kontruksinya maupun bahasanya, secara analisis sekilas, Peneliti melihat bahwa dalam merumuskan soal dan jawabannya tidak hanya hal-hal yang diperlukan saja artinya soal tersebut tidak simple dan jelas, kemudian dilihat dari rumusan jawaban atau option tidak sama sehingga memberi petunjuk bahwa jawaban tersebut yang benar. Masalah seperti ini yang menjadi pertanyaan peneliti kenapa seperti itu? Bagaimana sebenarnya guru

mengkonstruksi soal tersebut?. Hal ini yang menarik untuk diteliti sehingga mengetahui gambaran yang sebenarnya tentang proses pengkonstruksian soal tes PAI semester genap pada SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis ingin penelitian ini dengan judul: **“Evaluasi Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura (Studi Tentang Konstruksi Soal Tes Materi Pendidikan Agama Islam oleh Guru Semester Genap Tahun Ajaran 2012-2013)”**

## **B. Definisi istilah**

1. Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan dan membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.
2. Tes merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu kemampuan siswa setelah proses pembelajaran terjadi.
3. Pengukuran adalah sebagai suatu prosedur membandingkan antara atribut yang hendak diukur dengan alat ukurnya.
4. Konstruksi Soal adalah merancang atau penyusunan sebuah item yang sudah matang sehingga menghasilkan soal-soal yang baik.
5. Materi adalah seperangkat materi/ substansi pelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai

siswa dalam kegiatan belajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

6. Pendidikan agama islam adalah rangkaian proses yang sistematis terencana dan komperhensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, yang tertuang dalam mata pelajaran pendidikan agama islam sehingga anak itu mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama yang berpegang oada al-qur'an dan hadits pada semua dimensi kehidupan.<sup>11</sup>

### **C. Permasalahan**

#### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka ditemukan permasalahan sebagai berikut :

1. Proses konstruksi soal tes oleh guru PAI SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak belum dilakukan secara baik.
2. Proses konstruksi tes bentuk objektif di SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak belum dilakukan secara baik.
3. Proses konstruksi tes bentuk subjektif di SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak belum secara baik.

---

<sup>11</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Islam*, (Jakarta: Gaaya Media Pratama, 2001), h. 94

4. Proses konstruksi tes perbuatan di SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura.
5. Proses konstruksi tes sikap di SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura?

## **2. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis membatasi permasalahan dengan memfokuskan pada proses pengkonstruksian soal tes objektif bentuk pilihan ganda dan soal tes subjektif bentuk uraian pada mata pelajaran PAI semester genap oleh guru-guru PAI SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura. Penulis hanya meneliti satu tempat dikarenakan Sekolah Menengah Atas yang terdapat di Kecamatan Sabak Auh hanya satu SMAN 1 Sabak Auh saja.

## **3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, maka penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses konstruksi soal tes Pendidikan Agama Islam semester genap oleh guru SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura?
2. Bagaimana proses konstruksi soal tes bentuk pilihan ganda semester genap oleh guru PAI SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura?



3. Bagaimana proses konstruksi soal tes bentuk uraian semester genap oleh guru PAI SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura?

#### **D. Tujuan dan manfaat penelitian**

##### **1. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui proses pengkonstruksian soal tes PAI semester genap oleh guru SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura.
2. Mengetahui proses pengkonstruksian soal tes bentuk pilihan ganda semester genap oleh guru PAI SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura.
3. Mengetahui proses pengkonstruksian soal tes bentuk uraian semester genap oleh guru PAI SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Sekolah
  - a. Sebagai masukan kepada kepala sekolah agar mengupayakan peningkatan kualitas guru bidang studi dalam pembuatan soal-soal ujian.

- b. Sebagai informasi kepada tenaga pendidik bidang studi di SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura dalam mengembangkan butir-butir soal yang akan digunakan di dalam soal ujian baik semester ganjil maupun genap.
  - c. Sebagai pedoman bagi guru PAI dalam menyusun dan memilih butir-butir soal yang baik untuk alat ukur hasil belajar disekolah
2. Memperkaya khazanah perpustakaan dalam kajian dan sistem pendidikan Islam yang ada di Indonesia khususnya di Riau.
  3. Penelitian ini sangat besar manfaatnya bagi penyelesaian studi penulis pada program pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Pengertian Evaluasi, Tes dan Pengukuran**

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa. Dalam arti luas, evaluasi menurut Mehrens & Lehmann yang dikutip oleh Ngalim Purwanto adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.<sup>12</sup>

Sedangkan tes merupakan alat ukur berbentuk satu set pertanyaan untuk mengukur sampel tingkah laku dari peserta tes. Tes menurut Djemari yang dikutip oleh Eko Putro Widoyoko merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap setimulus atau pertanyaan. Tes dapat juga diartikan sebagai sejumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009 ), h. 3

<sup>13</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 45

Pengukuran (*measurement*) merupakan cabang ilmu statistika terapan yang bertujuan untuk membangun dasar-dasar pengembangan tes yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan tes yang dapat berfungsi secara optimal, valid dan reliable. Menurut Reynalds yang dikutip oleh Kusaeri dan Suprananto pengukuran adalah mendefinisikan pengukuran sebagai sekumpulan aturan untuk menetapkan suatu bilangan yang mewakili objek, sifat atau karakteristik, atribut atau tingkah laku. Sedangkan Azwar mendefinisikan pengukuran sebagai suatu prosedur pemberian angka (kuantifikasi) terhadap atribut atau variabel sepanjang garis kontinum. Dengan demikian, secara sederhana pengukuran dapat dikatakan sebagai suatu prosedur membandingkan antara atribut yang hendak diukur dengan alat ukurnya.<sup>14</sup>

## **2. Prosedur Konstruksi Soal Tes**

Dalam mengonstruksi suatu tes sebagai alat ukur hasil belajar atau prestasi siswa. beberapa prosedur yang diperlukan dalam pengonstruksian soal tes adalah: tujuan pembelajaran, menyusun spesifikasi tes,<sup>15</sup> menulis tes, mentelaah soal tes, melakukan uji coba tes, menganalisis butir soal tes,

---

<sup>14</sup> Kusaeri & Suprananto, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2012), h. 4

<sup>15</sup> Ibid, h. 54-63

memperbaiki tes, merakit tes, menetapkan scoring, melaksanakan tes dan menafsirkan hasil tes.<sup>16</sup>

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan langkah pertama dan penting dalam pengembangan tes. Tes yang digunakan di kelas harus mencerminkan apa yang telah diajarkan dikelas, dan tes tersebut juga menekankan pada apa yang menjadi pembelajaran dikelas.<sup>17</sup> Tujuan pembelajaran merupakan bentuk harapan kepada siswa setelah mereka mengikuti pembelajaran. Tujuan pembelajaran itu tidak lain dirumuskan dalam bentuk kompetensi, yakni kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa.<sup>18</sup> Tujuan tersebut dinyatakan secara jelas, tetapi juga tidak jarang dikatakan implisit. Jika tujuan tersebut hanya dinyatakan implisit maka dalam menguji kita tetap harus merujuk pada materi yang telah diajarkan.

Tujuan pembelajaran merupakan suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya pembelajaran. Menurut Mugger, tujuan pembelajaran paling tidak harus mengandung tiga komponen, yaitu: a. tingkah laku (*behaviour*) membantu untuk menentukan spesifikasi yang akan diamati dan akan diukur, b. standar (*standard*) memungkinkan untuk menilai dampak dari luar, c. kondisi luar

---

<sup>16</sup> Djemari Mardapi, *Mengukur Penilaian & Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), h. 110-130

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 54

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain System Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, Cet. Kelima 2012), h. 232

(*external conditions*) untuk menyakinkan bahwa perilaku yang diperoleh benar-benar disebabkan oleh kegiatan belajar, bukan karena penyebab lainnya.<sup>19</sup>

Tes yang baik diturunkan dari tujuan pembelajaran yang dinyatakan jelas dengan merumuskan tujuan pembelajaran dalam konteks penyusunan kurikulum. Dengan demikian, kejelasan rumusan tujuan pembelajaran akan sangat membantu agar tes dapat benar-benar mengukur apa yang telah diajarkan oleh guru, disamping dapat mempermudah proses pengembangan tes. Dengan rumusan tujuan secara jelas dan eksplisit juga dapat memberikan nilai tambah karena dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Menyusun Spesifikasi Tes

Spesifikasi tes atau biasa juga disebut kisi-kisi tes (*test blue print* atau *table of specification*) yaitu yang berisi uraian yang menunjukkan keseluruhan karakteristik yang harus dimiliki suatu tes atau deskripsi mengenai kompetensi atau ruang lingkup dan isi materi yang akan diujikan.<sup>20</sup> Tujuan penyusunan spesifikasi tes untuk menentukan kompetensi atau ruang lingkup dan tekanan tes yang setepat-tepatnya sehingga dapat menjadi petunjuk dalam menulis soal. Fungsi spesifikasi tes sebagai pedoman penulisan soal dan perakitan tes. Spesifikasi juga berfungsi sebagai terjemahan resmi terhadap indikator butir soal tentang apa yang mesti ada dalam butir soal yang tepat.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 54

<sup>20</sup> *Op. Cit.* h. 110

Spesifikasi yang jelas akan mempermudah dalam menulis soal, dan siapa saja yang menulis akan menghasilkan tingkat kesulitan yang relatif sama. Prosedur penyusunan spesifikasi tes adalah sebagai berikut:

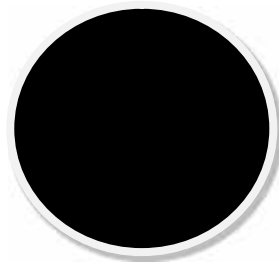
- a. Menentukan tujuan tes
- b. Menyusun kisi-kisi tes
- c. Menentukan bentuk tes
- d. Menentukan panjang waktu tes

Reynolds, et. al. memberikan ilustrasi kesesuaian antara butir tes dengan materi yang diujikan, seperti diperlihatkan pada gambar dibawah 2.1 mereka juga memberikan ilustrasi bagaimana tes dapat mencakup yang seharusnya diuji. Gambar 2.2 memperlihatkan dua bentuk cakupan tes terhadap materi yang diujikan, yaitu (a) tes dapat merepresentasikan seluruh cakupan materi (*good content coverage*) dan (b) tes tidak mampu merepresentasikan keseluruhan cakupan materi (*poor content coverage*).



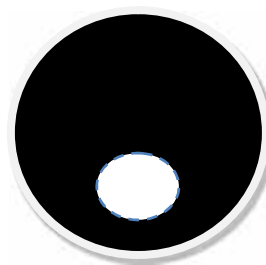
**Gambar 2.1** *Ilustrasi tentang Relevansi Butir Tes*

Gambar 2.1 bagian kiri menunjukkan bahwa butir-butir tes disusun sesuai dengan indikator yang telah dirumuskan. Artinya, butir tes yang disusun berada dalam wilayah cakupan materi yang hendak diujikan. Sebaliknya tidak berlaku demikian untuk gambar disebelah kanan.



(a)

Jangkauan materi yang bagus  
(merepresentasikan seluruh  
cakupan materi)



(b)

jangkauan materi kurang bagus  
(tidak merepresentasikan seluruh  
cakupan materi)

**Gambar 2.2** *Ilustrasi tentang Cakupan Materi*

Gambar 2.2 (a) memberi pesan bahwa materi yang diujikan dapat menjangkau hampir seluruh materi yang telah ditetapkan. Sementara itu, bagian (b) menunjukkan hanya sebagian kecil materi yang diujikan menjangkau cakupan materi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, materi yang diujikan kurang merepresentasikan atau mewakili cakupan materi yang telah ditetapkan. Dalam konteks inilah, spesifikasi tes diharapkan berperan agar butir-butir tes yang disusun dapat relevan dengan cakupan materi, tidak menyimpang dengan cakupan materi yang ada. Begitu pula, materi yang



diujikan dapat menjangkau seluruh cakupan (domain) materi yang telah ditetapkan.

Spesifikasi tes dapat disajikan dalam bentuk tabel yang memuat komponen minimal: kompetensi dasar, indikator, kelas, semester, materi, indikator soal, dan bentuk soal. Syarat spesifikasi yang baik adalah (a) mewakili isi kurikulum yang akan diujikan, (b) komponennya rinci, jelas, dan mudah dipahami, (c) soal-soalnya dapat dibuatkan sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan.

#### c. Menulis Soal Tes

Penulisan soal dilakukan setelah menyusun spesifikasi tes. Penulisan soal merupakan langkah penjabaran indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai perincian pada kisi-kisi yang telah dibuat.<sup>21</sup> Langkah ini perlu dilakukan secara berhati-hati agar keseluruhan tes dapat berkualitas baik. Kualitas tes secara keseluruhan sangat dipengaruhi oleh tingkat kebaikan dari masing-masing butir soal. Pertanyaan perlu dikembangkan dibuat dengan jelas dan simpel. Soal yang tidak jelas dan terlalu bertele-tele akan menyebabkan interpretasi yang tidak tunggal dan membingungkan. Dengan demikian setiap pertanyaan perlu disusun sedemikian rupa sehingga jelas yang ditanyakan dan jelas pula jawaban yang diharapkan.

---

<sup>21</sup> *Op. Cit.* h. 94

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis setiap butir tes adalah :<sup>22</sup>

- 1) Macam dan jumlah butir tes sesuai dengan tabel spesifikasi (kisi-kisi)
- 2) Menggunakan komponen kondisi TIK (tujuan intruksional khusus) sebagai dasar dalam penyusunan pertanyaan
- 3) Setiap kali menyelesaikan penulisan satu butir tes atau kelompok butir tes yang mengacu pada satu TIK, pendesain intruksional harus menanyakan kepada dirinya sendiri dengan pertanyaan sebagai berikut: “seandainya peserta didik dapat menjawab pertanyaan atau melakukan perilaku yang dikehendaki oleh butir tes tersebut dengan benar, apakah peserta didik telah mampu melakukan atau menguasai perilaku seperti yang tercantum dalam TIK? Bila jawabannya ragu-ragu atau belum tentu, butir tes atau kelompok butir tes itu harus direvisi. Proses ini sangat penting dilakukan dengan seksama karena merupakan fungsi validitas isi suatu tes.
- 4) Setelah menulis butir tes, pendesain harus memeriksa kembali apakah bobot suatu tes atau kelompok butir tes itu udah sesuai dengan bobot presentase yang ditentukan dalam tabel spesifikasi.

d. Menelaah Soal Tes

Setelah soal tes dibuat, perlu dilakukan telaah atas soal tersebut.

Kriteria yang digunakan untuk melakukan telaah soal tes mengikuti pedoman

---

<sup>22</sup> M. Atwi Suparman, *Panduan Para Pengajar Dan Inovator Pendidikan, Desain Intruksional Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 225

penyusunan tes. Telaah dilakukan terhadap kebenaran konsep, teknik penulisan, dan bahasa yang digunakan. pedoman dalam melakukan telaah butir soal bentuk pilihan ganda adalah sebagai berikut:

TABEL 2.1  
Matrik Telaah Butir Tes

No. Butir	Kriteria Butir Tes										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.											
2.											
3.											
4.											
5.											

Kriteria butir tes adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

1. Pokok soal harus jelas
2. Pilihan jawaban homogen dalam arti isi
3. Panjang kalimat pilihan jawaban tidak relatif sama
  - a. Tidak ada petunjuk jawaban benar
  - b. Tidak ada pilihan jawaban semua benar atau semua salah
  - c. Semua pilihan jawaban logis
  - d. Kalimat yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta tes
  - e. Bahasa Indonesia yang digunakan baku
  - f. Letak pilihan jawaban benar ditentukan secara acak

Telaah butir

---

<sup>23</sup> Djemari Mardapi, *Op. Cit.* h. 127

Telaah terhadap butir tes dilakukan dengan menggunakan tabel 2.1 apabila ada butir tes yang tidak memenuhi kriteria butir tes yang baik beri tanda silang (x) pada sel yang sesuai. Selanjutnya, ditentukan jumlah item yang memenuhi kriteria dan yang tidak memenuhi kriteria. Kemudian deskripsikan kriteria mana yang banyak tidak dipenuhi. Hasil telaah ini ditindaklanjuti dengan memperbaiki butir soal.

Menurut S. Eko Putro Widoyoko telaah soal ini sebaiknya dilakukan oleh orang lain, bukan orang yang pembuat soal tes sendiri. Sering kali kelemahan dan kekurangan baik dari tata bahasa maupun substansi, tidak terlihat oleh pembuat soal. Akan tetapi, baik lagi jika telaah dilakukan oleh sejumlah orang yang terdiri dari para ahli yang secara bersama-sama dalam tim menelaah atau mengoreksi soal tes. Dengan telaah soal ini diharapkan dapat semakin memperbaiki kualitas soal yang terbentuk.<sup>24</sup>

e. Melakukan Uji Coba

Sebelum soal digunakan dalam tes sesungguhnya, uji coba perlu dilakukan untuk semakin memperbaiki kualitas soal. Uji coba ini dapat digunakan sebagai sarana memperoleh data empiric tentang tingkat kebaikan soal yang telah disusun. Melalui uji coba diperoleh data tentang: reliabilitas, validitas, tingkat kesukaran, pola jawaban, efektifitas pengecoh, daya pembeda, dan lain-lain. Jika memang soal yang disusun belum memenuhi

---

<sup>24</sup> S. Eko Putro Widoyoko, *Op. Cit.* h. 95

kualitas yang diharapkan, berdasar hasil uji coba tersebut maka kemudian dilakukan pembenahan atau perbaikan.

f. Menganalisis Butir Soal Tes

Seperti telah dijelaskan diatas bahwa dari uji coba yang dilakukan dapat diperoleh beberapa informasi penting tentang kualitas soal yang telah disusun. Dalam hal ini tentunya termasuk kualitas tiap butir soalnya. Berdasarkan hasil uji coba selanjutnya dilakukan analisis butir soal, yaitu menganalisis semua butir soal berdasarkan data empiric, hasil uji coba. Melalui analisis butir ini dapat diketahui tingkat kesukaran butir soal, daya pembeda, dan efektifitas pengecoh.

Analisis butir dilakukan setelah tes digunakan, yaitu yang mencakup informasi berikut ini:

- a. Tingkat kesulitan, yaitu proposi yang menjawab benar. Besarnya indeks ini adalah 0,0 sampai 1,0. Bila menggunakan acuan norma tingkat kesulitan butir yang diterima adalah 0,30 sampai 0,80. Bila menggunakan acuan kriteria besarnya indeks ini menyatakan tingkat keberhasilan belajar.
- b. Daya pembeda, digunakan pada acuan norma, yaitu untuk membedakan yang mampu dan yang tidak mampu. Besarnya mulai dari -1,0 sampai +1,0, dihitung dengan formula koefisien korelasi point biserial. Maka harga positif adalah yang menguasai bahan

ajar menjawab benar dan yang tidak menguasai menjawab salah, demikian sebaliknya bila indeks ini harganya negatif.

- c. Indeks keandalan, besarnya indeks keandalan yang diterima dalam minimal 0,70. Besarnya indeks ini menyatakan besarnya kesalahan pengukuran. Semakin besar indeks ini semakin kecil kesalahan pengukuran, demikian sebaliknya.

Analisis terhadap hasil uji coba disebut dengan istilah analisis butir, dan dapat menggunakan format pada tabel 2.2.<sup>25</sup>

TABEL 2.2  
ANALISIS BUTIR

No. butir	P	D	Dr	Keterangan
1.	0,40	0,50	5%	Baik
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				
7.				

Keterangan:

P : Tingkat kesulitan butir, diterima bila besarnya 0,30 sampai 0,80

D : Daya pembeda, diterima bila besarnya 0,30

Dr : Disrtibusi respon jawaban, diterima bila tiap option ada yang menjawab paling sedikit 5% dari peserta didik.

---

<sup>25</sup> Djemari Mardapati, *Op. Cit.* h. 128

g. Memperbaiki tes

Setelah diuji coba dilakukan dan kemudian dianalisis, maka langkah berikutnya adalah melakukan perbaikan-perbaikan tentang bagian soal yang masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Langkah ini biasanya dilakukan atas butir soal, yaitu memperbaiki butir-butir soal yang ternyata masih belum baik. Ada kemungkinan beberapa soal sudah baik sehingga tidak perlu direvisi, beberapa butir mungkin perlu direvisi, dan beberapa yang lain mungkin harus dibuang karena tidak memenuhi standar kualitas yang diharapkan.

h. Merakit Tes

Setelah semua butir soal dianalisis dan diperbaiki, langkah berikutnya adalah merakit butir-butir soal tersebut menjadi satu kesatuan tes. Keseluruhan butir perlu disusun secara hati-hati menjadi kesatuan soal tes yang terpadu. Dalam merakit soal, hal-hal yang dapat mempengaruhi validitas soal seperti nomor urut soal, mengelompokkan bentuk soal, *lay out*, dan sebagainya yang harus diperhatikan. Hal ini sangat penting karena walaupun butir-butir yang disusun telah baik tetapi jika penyusunannya sembarangan dapat menyebabkan soal yang dibuat tersebut menjadi tidak baik.

i. Memberikan Scoring (*marking scheme*)

Setelah perakitan soal tes selesai langkah selanjutnya adalah menentukan skor untuk tiap butir soal agar mempermudah dalam menafsirkan

soal tes menjadi nilai. Pada hakikatnya pemberian skor (*scoring*) adalah proses pengubahan jawaban instrumen menjadi angka-angka yang merupakan nilai kuantitatif dari suatu jawaban terhadap item dalam instrumen. Angka-angka hasil penilaian selanjutnya diproses menjadi nilai-nilai (*grade*).

Adapun pada umumnya, pengolahan data hasil tes menggunakan bantuan statistik. Menurut Zainal Arifin dalam pengolahan data hasil test menggunakan empat langkah pokok yang harus di tempuh.<sup>26</sup>

- a. Menskor, yaitu memperoleh skor mentah daritiga jenis alat bantu, yaitu kunci jawaban, kunci scoring dan pedoman konversi.
- b. Mengubah skor mentah menjadi skor standar
- c. Menkonversikan skor standar kedalam nilai
- d. Melakukan analisis soal (jika diperlukan) untuk mengetahui derajat validitas dan realibilitas soal, tingkat kesukaran soal (*difficulty index*) dan daya pembeda.

Adapun cara pemberian skor terhadap hasil tes hasil belajar pada umumnya disesuaikan dengan bentuk soal yang dikeluarkan dalam tes tersebut, tes uraian (essay) atau tes objektif (objective test). Pada tes bentuk objektif sangat dianjurkan untuk mempergunakan lembar jawaban, yaitu dengan menyajikan tes dengan buku soal yang terpisah dari lembar tempat siswa memberikan jawaban. Adanya lembar jawaban ini sangat memudahkan

---

<sup>26</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 221



pemeriksa dalam memcocokkan setiap jawaban terhadap butir dengan kunci jawaban yang telah disediakan. Kertas lembar jawaban tersebut dapat digunakan langsung sebagai lembar scoring (*scoring sheet*) setelah huruf tempat jawaban yang benar di beri lobang.<sup>27</sup>

j. Melaksanakan Tes

Setelah langkah menyusun tes selesai dan telah direvisi pasca uji coba, langkah selanjutnya adalah melaksanakan tes. Tes yang telah disusun diberikan kepada *testee* untuk diselesaikan. Pelaksanaan tes dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaan tes ini memerlukan pemantauan atau pengawasan agar tes tersebut benar-benar dikerjakan oleh *testee* dengan jujur dan sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan. Namun begitu, pemantauan dan pengawasan yang dilakukan harus tidak menunggu pelaksanaan tes itu sendiripeserta didik yang sedang mengerjakan tes tidak boleh sampai terganggu oleh kehadiran pengawas atau pemantau. Hal ini akan berakibat tidak akuratnya hasil tes yang diperoleh. Oleh karena itu, pelaksanaan tes perlu dilakukan secara hati-hati agar tujuan tes tersebut benar-benar dapat tercapai.

k. Menafsirkan Hasil Tes

Hasil tes menghasilkan data kuantitatif yang berupa skor. Sekor ini kemudian ditafsirkan sehingga menjadi nilai, yaitu rendah, menengah, atau

---

<sup>27</sup> Saifuddin Anwar, *Tes Prestasi, Fungsi Dan Pengukuran Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 111

tinggi. Tinggi rendahnya ini selalu dikaitkan dengan acuan penilaian. Ada dua acuan penilaian yang sering digunakan dalam bidang psikologi dan pendidikan, yaitu acuan norma dan kriteria. Jadi tinggi dan rendahnya suatu nilai dibandingkan dengan kelompoknya atau dengan kriteria yang harus dicapai.

### **3. Komponen - komponen Tes**

Apabila guru sudah bekerja dengan keras sebelum melaksanakan tes, maka pekerjaan sesudahnya akan menjadi lancar, mudah dan hasilnya pun lebih baik.

Komponen atau kelengkapan sebuah tes adalah terdiri atas:

- a. Buku tes, yakni lembaran atau buku yang memuat butir-butir soal yang harus dikerjakan oleh siswa
- b. Lembaran jawaban tes, yaitu lembaran yang disediakan oleh penilaian bagi testee untuk mengerjakan tes. Untuk lembar pilihan ganda biasanya dibuatkan lembaran nomor dan huruf a, b, c, d, menurut alternative banyaknya yang disediakan.
- c. Kunci jawaban berisi jawaban-jawaban yang dikehendaki. Kunci jawaban ini dapat berupa huruf-huruf yang dikehendaki atau kata atau kalimat. Untuk tes bentuk uraian yang dituliskan adalah kata-kata kunci ataupun kalimat singkat untuk memberikan ancar-ancar kalimat. Ide dari adanya kunci jawaban ini adalah agar:

- 1) Pemeriksaan tes dapat dilakukan oleh orang lain
  - 2) Pemeriksaannya betul
  - 3) Dilakukan dengan mudah
  - 4) Sedikit mungkin masuknya unsure subjektif.
- d. Pedoman penilaian atau pedoman scoring berisi keterangan perincian tentang skor atau angka yang diberikan kepada siswa bagi soal-soal yang telah dikerjakan.<sup>28</sup>

#### 4. Tes Objektif dan Subjektif

Berdasarkan konteks tes, terdapat beragam jenis pendekatan untuk mengklasifikasikan tes yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Tes diklasifikasikan menjadi dua yaitu tes objektif dan tes subjektif.<sup>29</sup>

Jenis tes yang termasuk dalam kelompok objektif adalah bentuk soal menjodohkan, bentuk soal benar-salah, bentuk soal pilihan ganda, bentuk soal isai dengan pilihan dan melengkapi. sedangkan tes jenis subjektif dikelompokkan dalam bentuk soal jawaban singkat atau pendek dan tes uraian.<sup>30</sup>

##### a. Tes Objektif

Tes objektif adalah tes yang dibuat sedemikian rupa sehingga hasil tes itu dapat dinilai secara objektif, dinilai oleh siapapun akan menghasilkan skor yang sama. Tes ini disebut juga *short answer test* karena jawabannya pendek-

---

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* h. 159

<sup>29</sup> Kusaeri dan Suprananto, *Op. Cit.* h. 66

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* h. 67

pendek dan ringkas. Tes objek terdiri dari item-item yang dapat dijawab dengan jalan memilih salah satu alternative yang benar dari sejumlah alternative yang tersedia, atau dengan mengisi jawaban yang benar sedangkan beberapa perkataan atau simbol.<sup>31</sup>

Soal-soal bentuk objektif banyak digunakan dalam hasil belajar. Hal ini disebabkan antara lain oleh luasnya bahan pelajaran yang dapat dicakup dalam tes dan mudahnya menilai jawaban yang diberikan.

Soal-soal objektif ini dibagi atas beberapa bentuk, yakni jawaban singkat, benar salah, menjodohkan dan pilihan ganda. Kecuali bentuk jawaban singkat, menurut Nana Sudjana menyatakan bahwa dalam soal-soal bentuk objektif telah tersedia kemungkinan-kemungkinan jawaban (options) yang dapat dipilih.<sup>32</sup>

#### 1) Tes Bentuk Soal Pilihan Ganda (*multiple choice item test*)

Soal pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat. Dilihat dari strukturnya, bentuk soal pilihan ganda terdiri atas:

- a) Stem = Pertanyaan atau pernyataan yang berisi permasalahan yang akan dinyatakan
- b) Option = Jumlah pilihan atau alternative jawaban
- c) Kunci = Jawaban yang benar atau paling tepat

---

<sup>31</sup> Wayan Nurkencana, *Op. Cit.* h. 27

<sup>32</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 44

d) Distraktor = Jawaban-jawaban lain selain kunci jawaban

Adapun pedoman dalam mengkonstruksi soal tes pilihan ganda adalah sebagai berikut:<sup>33</sup>

1) Materi

- (a) Rumusan soal harus sesuai dengan indikator
- (b) Pengecoh harus berfungsi, jangan terlalu kelihatan salahnya
- (c) Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar atau paling benar

2) Konstruksi

- (a) Pokok soal harus dirumuskan secara tegas dan jelas
- (b) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pertanyaan yang diperlakukan saja
- (c) Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar
- (d) Pokok soal jangan mengandung pertanyaan yang bersifat negatif ganda
- (e) Pilihan jawaban harus homogeny dan logis ditinjau dari segi materi
- (f) Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama

---

<sup>33</sup> Setiatava Rizama Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Jogjakarya: DIVA Press, 2013), h. 130

- (g) Pilihan jawaban jangan mengandung pertanyaan
- (h) Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut atau kronologis waktunya
- (i) Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi
- (j) Butir soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya

### 3) Bahasa

- (a) Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia
- (b) Bahasa yang digunakan harus komunikatif, sehingga mudah dimengerti siswa
- (c) Jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat, jika soal akan digunakan untuk daerah lain atau nasional
- (d) Pilihan jawaban jangan mengulang kata frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian.

#### a) Kebaikan bentuk soal pilihan ganda

- 1) Materi yang diujikan dapat mencakup sebagian besar nahan pelajaran yang telah diberikan
- 2) Jawaban siswa dapat dikoreksi dengan mudah dan cepat dengan menggunakan kunci jawaban

- 3) Jawaban untuk setiap pertanyaan sudah pasti benar atau salah sehingga pilihannya bersifat objektif

b) Kelemahan untuk soal pilihan ganda

Kesulitan yang sering dialami oleh para guru kelas, berkaitan dengan mengkonstruksi item tes pilihan ganda adalah kesulitan dalam menyusun item tes yang mengandung pokok persoalan dengan tepat, menyusun jawaban alternatif dengan memperhitungkan beberapa jawaban pengebak yang memungkinkan dipilih siswa. Di antara kelemahan lain yang terkait yakni:

- 1) Konstruksi item pilihan lebih sulit serta membutuhkan waktu yang lebih lama disbanding dengan penyusunan item tes bentuk objektif lainnya.
- 2) Tidak semua guru senang menggunakan tes pilihan ganda untuk mengukur hasil pembelajaran yang telah diberikan dalam waktu tertentu.
- 3) Item tes pilihan ganda kurang dapat mengukur kecakapan siswa dalam mengorganisasi materi hasil pembelajaran.
- 4) Kemungkinan untuk melakukan tebakan jawaban masih cukup besar
- 5) Proses berfikir siswa tidak dapat dilihat dengan nyata

Contoh :

Husnuzon artinya berbaik sangka, lawan dari sifat ini adalah:

- a. Kufur
- b. Ingkar
- c. Was-was
- d. Su'uzon
- e. Syukur

2) Bentuk Soal Benar Salah (*true-flase test*)

Bentuk soal benar salah adalah bentuk tes yang soal-soalnya berupa pertanyaan. Sebagian dari pertanyaan itu merupakan pertanyaan yang benar dan sebagian lagi pertanyaan yang salah. Pada umumnya bentuk soal benar dan salah dapat dipakai untuk mengukur pengetahuan siswa tentang fakta, definisi dan prinsip.

Adapun langkah-langkah dalam mengkonstruksi soal tes benar dan salah adalah sebagai berikut: <sup>34</sup>

- 1) Hati-hatilah dalam memilih kalimat yang dapat member petunjuk kepada peserta didik untuk menebak jawaban hanya secara spekulasi/ spontan.
- 2) Hindarkanlah kalimat negative lebih dari dua kali, sebab hal ini akan membingungkan peserta didik.

---

<sup>34</sup> Basrowi dan Siskandar, *Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Bandung: CV. Karya Putra Darwati, 2012), h. 179



- 3) Hindarkan penggunaan kalimat yang diambil secara persis seperti dalam buku teks.
  - 4) Hindarkan penggunaan kalimat yang sekedar bertujuan untuk menjebak peserta didik.
  - 5) Hindarkan penggunaan kalimat yang memiliki arti ganda.
  - 6) Gunakanlah kalimat yang singkat, tetapi padat isi.
  - 7) Hindarkan penggunaan kalimat yang panjang dengan struktur kalimat yang rumit, sebab hal ini akan menimbulkan kecendrungan kepada peserta didik untuk menganggap benar.
  - 8) Usahakan jumlah jawaban yang benar sama dengan jumlah jawaban yang salah.
  - 9) Hindarkan pernyataan yang mengandung kata kadang-kadang, selalu, umumnya, seringkali, tidak ada, tidak pernah dan sejenisnya.
  - 10) Hindarkan pernyataan yang merupakan suatu pendapat yang masih bias diperdebatkan kebenarannya
  - 11) Usahakan agar kalimat untuk setiap soal tidak perlu panjang
  - 12) Susunlah pertanyaan-pertanyaan benar salah secara acak.
- a) Kebaikan bentuk soal benar-salah
- 1) Pemeriksaan dapat dilakukan dengan cepat dan objektif
  - 2) Soal dapat disusun dengan mudah

b) Kelemahan bentuk soal benar-salah

- 1) Kemungkinan menebak dengan benar jawaban setiap soal adalah 50%
- 2) Kurang dapat mengukur aspek pengetahuan yang lebih tinggi karena hanya menuntut daya ingat dan pengenalan kembali
- 3) Banyak masalah yang tidak dapat dinyatakan hanya dua kemungkinan (benar dan salah)
- 4) Contoh :
- 5) Bersyukur kepada Allah swt dapat diwujudkan dengan pengakuan hati, ucapan lisan dan amal perbuatan.

Contoh :

Bersyukur kepada Allah swt dapat diwujudkan dengan pengakuan hati, ucapan lisan dan amal perbuatan.

Jawaban : B – S

3) Bentuk Soal Menjodohkan (*matching test*)

Bentuk soal menjodohkan sebenarnya masih merupakan bentuk pilihan ganda yang terdiri dari dua kelompok pernyataan yang paralel. Kedua kelompok ini berbeda dalam satu kesatuan. Kelompok sebelah kiri merupakan bagian berisi soal-soal yang harus dicari jawabannya. Dalam bentuk yang paling sederhana, jumlah soal sama dengan jumlah jawabannya, tetapi jumlah jawaban yang disediakan dibuat lebih banyak dari pada soalnya karena hal ini

akan mengurangi kemungkinan siswa menjawab betul dengan hanya menebak.

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam Mengkonstruksi soal tes menjodohkan diantaranya:<sup>35</sup>

- 1) Hendaknya materi yang diajukan berasal dari hal yang sama sehingga persoalan yang dinyatakan bersifat homogen.
  - 2) Usahakan agar pertanyaan dan jawaban mudah dimengerti
  - 3) Jumlah jawaban hendaknya lebih banyak dari pertanyaan
  - 4) Gunakan symbol yang berlainan untuk pertanyaan dan jawaban
  - 5) Susunlah soal menjodohkan satu halaman yang sama
  - 6) Jawaban dapat digunakan lebih dari satu kali.
- a) Kebaikan bentuk soal menjodohkan
- 1) Penilaiannya dapat dilakukan dengan cepat dan objektif
  - 2) Tepat digunakan untuk mengukur kemampuan bagaimana mengidentifikasi antara dua hal yang berhubungan
  - 3) Dapat mengukur ruang lingkup pokok bahasan atau subpokok bahasan yang lebih luas
- b) Kelemahan bentuk soal menjodohkan
- 1) Hanya dapat mengukur hal-hal yang didasarkan atas fakta dan hafalan

---

<sup>35</sup> Djemari Mardapi, *Op. Cit.* h. 119

- 2) Sukar untuk menentukan materi atau pokok bahasan yang mengukur hal-hal yang berhubungan.

Contoh :

Tulislah huruf di depan jawaban pada jalur kanan pada kolom yang tersedia di depan soal pada jalur kiri!

- |  |              |
|--|--------------|
| 1) Hadis yang diriwayatkan oleh                            | a. mutawatir |
| tiga orang, disebut hadis                                  |              |
| 2) ..... adalah hadis yang bersambung                      | b. musahhaf  |
| sanadnya, rawinya adil dan zabit,                          |              |
| serta tidak ada 'illat dalam matannya.                     |              |
| 3) Dan selanjutnya   |              |
| 4) Tes Bentuk Isian dengan Pilihan ( <i>fill in test</i> ) |              |

Tes objektif bentuk isian ini biasanya berbentuk cerita atau karangan. Kata-kata penting dalam cerita atau karangan itu beberapa di antaranya dikosongkan (tidak ditanyakan), sedangkan tugas siswa adalah mengisi bagian-bagian yang telah dikosongkan itu.

Adapun petunjuk dalam mengkonstruksi soal tes bentuk isian dengan pilihan (*fill in*) ini adalah sebagai berikut: <sup>36</sup>

- 1) Agar tes ini dapat digunakan secara efektif, sebaiknya jawaban yang harus diisi ditulis pada lembar jawaban atau pada

---

<sup>36</sup> Anas Sudijono, *Op. Cit.* h. 114-116

tempat yang terpisah. Jadi jawaban yang diberikan siswa jangan dituliskan diatas titik-titik yang sudah disediakan

- 2) Ungkapan cerita yang dijadikan bahan tes hendaknya disusun secara ringkas dan padat, demi menghemat tempat atau kertas serta waktu penyusunannya
- 3) Sejauh mungkin supaya diusahakan agar butir-butir soal yang diajukan dalam tes objektif bentuk *fill in* ini adalah butir-butir soal ini yang selain mengungkap pengetahuan atau pengenalan juga dapat mengungkap taraf kompetensi lain yang sifatnya lebih mendalam
- 4) Apabila jenis mata pelajaran yang akan diteskan itu memungkinkan, penyajian soal juga dapat dituangkan dalam bentuk gambar, peta dan sebagainya, sehingga kalimat cerita dapat dipersingkat.

a) Kebaikan tes bentuk isian dengan pilihan

- 1) Dengan menggunakan tes objektif bentuk *fill in* maka masalah yang diujikan tertuang secara keseluruhan dalam konteksnya
- 2) Berguna sekali untuk mengungkap pengetahuan testee secara bulat atau utuh mengenai suatu hal atau suatu bidang
- 3) Cara penyusunan item mudah

b) Keburukan tes bentuk isian dengan pilihan

- 1) Tes bentuk *fill in* ini cenderung lebih banyak mengungkap aspek pengetahuan atau pengenalan saja
- 2) Tes tertuang dalam bentuk cerita, maka tes bentuk *fill in* umumnya banyak memakan tempat.
- 3) Tes *fill in* sifatnya kurang komprehensif, sebab hanya dapat mengungkap sebagian saja dari bahan yang seharusnya diteskan.
- 4) Terbuka peluang bagi testee untuk bermain tebak kata.

Contoh:

Lengkapilah titik- titik berikut ini dengan jawaban yang tepat!

Pengertian pendidikan islam menurut syekh anwar jundi ialah .....(1); konsep pendidikan tersebut diatas mengandung pengertian bahwa pendidikan islam itu berlangsung ..... (2); syakh anwar jundi selanjutnya merumuskan tujuan pendidikan islam, yaitu ..... (3); dan selanjutnya.

5) Tes Bentuk Melengkapi (*completion test*)

Tes *completion* dikenal dengan istilah tes melengkapi atau menyempurnakan, yaitu salah satu jenis tes objektif yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Tes tersebut terdiri atas susunan kalimat yang bagian-bagiannya sudah dihilangkan (sudah dihapuskan)

- b) Bagian-bagian yang dihilangkan itu diganti dengan titik-titik  
(.....)
- c) Titik-titik itu harus diisi atau dilengkapi oleh siswa, dengan jawaban yang telah dihilangkan.

Adapun langkah-langkah dalam mengkonstruksi soal tes bentuk *fill in* dan *completion* adalah sebagai berikut: <sup>37</sup>

- a) Hendaknya tidak menggunakan soal yang terbuka, sehingga ada kemungkinan peserta didik menjawab secara terurai
  - b) Untuk tes soal melengkapi hendaknya tidak mengambil pertanyaan langsung dari buku (*textbook*)
  - c) Titik-titik kosong sebagai jawaban hendaknya diletakkan pada akhir atau dekat akhir kalimat daripada awal kalimat
  - d) Jangan menyediakan titik-titik kosong terlalu banyak
  - e) Pertanyaan hendaknya hanya mengandung satu alternatif jawaban
  - f) Jika perlu dapat digunakan gambar-gambar sehingga dapat dipersingkat dan jelas.
- 1) Kebaikan tes bentuk melengkapi (*completion*)
- a) Tes model ini sangat mudah dalam penyusunan

---

<sup>37</sup> Zaenal Arifin, *Op. Cit.* h. 146

- b) Jika dibandingkan dengan tes objektif bentuk *fill in*, tes melengkapi ini lebih menghemat tempat (menghemat kertas)
- c) Karena bahan yang disajikan dalam tes ini cukup banyak dan beragam, maka persyaratan komprehensif dapat dipenuhi oleh tes model ini
- d) Sehubungan dengan yang disebutkan pada bagian 3 maka tes ini dapat mengukur berbagai taraf kompetensi dan tidak sekedar taraf pengenalan atau hafalan saja.

2) Kekurangan tes bentuk melengkapi (*completion*)

- a) Pada umumnya guru lebih cenderung menggunakan tes model ini untuk mengungkap daya ingat atau aspek hafalan saja
- b) Dapat terjadi bahwa butir-butir soal dari tes model ini kurang relevan untuk diujikan
- c) Karena pembuatannya mudah, maka guru sering menjadi kurang berhati-hati dalam menyusun kalimat-kalimat dalam pembuatan soal (soal dibuat “asal jadi” saja).<sup>38</sup>

Contoh:

Lengkapilah titik-titik berikut ini dengan jawaban yang benar dan tepat !

1. Sebelum kiamat terjadi, manusia yang telah mati menunggu dan menandi di dalam .....

---

<sup>38</sup> *Ibid.* h. 116-118



Aliran jabariah dikenal dengan pahamnya

b. Tes Subjektif

Secara antologi tes subjektif adalah salah satu bentuk tes tertulis, yang tidak disediakan jawaban, yang susunannya terdiri atas item-item pertanyaan yang masing-masing mengandung permasalahan dan menuntut jawaban siswa melalui uraian-uraian kata yang merefleksikan kemampuan berfikir siswa.<sup>39</sup>

Tes subjektif ini pada umumnya adalah berbentuk esai, tes jenis ini untuk mengetahui kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Ciri-ciri pertanyaannya didahului dengan kata-kata seperti ; uraikan, jelaskan, mengapa, bandingkan, sebutkan dan sebagainya. Jenis tes yang termasuk dalam kelompok ini antara lain tes dengan jawaban singkat atau pendek dan tes uraian.

1) Bentuk Soal Jawaban Singkat

Bentuk soal jawaban singkat merupakan soal yang menghendaki jawaban dalam bentuk kata, bilangan, kalimat pendek, atau frase terhadap suatu pertanyaan.

Beberapa rambu-rambu yang harus dipatuhi bila mengkonstruksi soal bentuk ini adalah: (1) menggunakan kalimat pertanyaan langsung atau kalimat perintah, (2) pertanyaan atau perintah harus jelas, agar dapat mendapat jawaban yang singkat, (3) panjang kata atau kalimat yang harus

---

<sup>39</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Oprasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.

dijawab oleh siswa pada semua soal diusahakan relatif sama, (4) hindari penggunaan kata, kalimat, atau frase yang diambil langsung dari buku teks, sebab akan mendorong siswa untuk sekedar mengingat atau menghafal apa yang tertulis dibuku, 5) buatlah pedoman penyekoran yang akan digunakan pada waktu menyekor.<sup>40</sup>

a) Kebaikan bentuk soal jawaban singkat

- a) Menyusun soalnya relatif mudah
- b) Kecil kemungkinan siswa member jawaban dengan cara menebak
- c) Menurut siswa untuk dapat menjawab dengan singkat dan tepat
- d) Hasil penilaiannya cukup objektif.

b) Kelemahan bentuk soal jawaban singkat<sup>41</sup>

- 1) Kurang mengukur aspek pengetahuan yang lebih tinggi
- 2) Memerlukan waktu yang agak lama untuk menilainya sekalipun tidak selama bentuk uraian
- 3) Menyulitkan pemeriksaan apabila jawaban siswa membingungkan pemeriksa.

Contoh :

Isilah titik-titik di bawah ini dengan benar!

Rosul menurut bahasa adalah .....

---

<sup>40</sup> Kusaeri dan Suprananto, *Op. Cit.* h. 147

<sup>41</sup> Nana Sudjana, *Op. Cit.* h. 45

## 2) Tes Uraian

Tes bentuk uraian adalah jenis Soal-soal bentuk isai biasanya jumlahnya tidak banyak, hanya sekitar 5-10 buah dalam waktu kira-kira 90 s/d 120 menit. Soal-soal bentuk isai ini menuntut kemampuan siswa untuk dapat mengorganisir, menginterpretasi, menghubungkan pengertian-pengertian yang telah dimiliki. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa tes esai menuntut siswa dapat mengingat-ingat dan mengenal kembali, dan terutama harus mempunyai daya kreativitas yang tinggi.

Berdasarkan penyekorannya, soal bentuk uraian diklasifikasikan menjadi uraian objektif dan uraian nonobjektif. Soal bentuk uraian objektif menuntut sekumpulan jawaban dengan pengertian atau konsep tertentu sehingga penyekorannya dapat dilakukan secara objektif. Sementara itu, soal bentuk uraian nonobjektif menuntut jawaban berupa pengertian atau konsep berdasarkan pendapat masing-masing siswa hingga penyekorannya lebih sulit untuk dilakukan secara objektif (dapat mengandung unsur subjektif).<sup>42</sup>

Pada dasarnya, setiap penulisan bentuk uraian harus selalu berpedoman pada langkah-langkah atau kaidah-kaidah penulisan soal secara umum, misalnya mengacu pada kisi-kisi tes yang telah dibuat dan tujuan soalnya. Dalam menulis soal bentuk uraian, seorang penulis harus mempunyai gambaran tentang ruang lingkup jawaban yang diharapkan

---

<sup>42</sup> Kusairi Dan Suprananto, *Op. Cit.* h. 136-137

kedalaman dan panjang jawaban atau rincian jawaban yang mungkin diberikan oleh siswa.

Secara rinci beberapa kaidah yang perlu diperhatikan dalam pmengkonstruksi soal bentuk uraian dapat dilihat dari aspek materi, kontruksi dan bahasa.<sup>43</sup> Pada aspek materi : 1) soal harus sesuai dengan indikator. Artinya, soal harus menyatakan perilaku dan materi yang hendak diukur sesuai dengan tuntutan indicator. 2) batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan harus jelas, 3) isi materi harus sesuai dengan petunjuk pengukuran dan 4) isi materi yang ditanyakan harus sesuai dengan jenjang, jenis sekolah atau tingkat kelas.

Berdasarkan aspek kontruksi: 1) rumusan kalimat soal atau pertanyaan harus menggunakan kata-kata tanya dan perintah yang menuntut jawaban terurai seperti: mengapa, uraikan, jelaskan, bandingkan, hubungkan, tafsirkan, buktikan, hitunglah dan sebagainya. 2) buatlah petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal, 3) buatlah pedoman penyekoran segera setelah soalnya ditulis dengan cara menguraikan komponen yang akan dinilai atau criteria penyekoran, 4) hal-hal lain yang menyertai soal seperti tabel, gambar, grafik, peta, atau sejenisnya harus disajikan dengan jelas dan terbaca.

Pada aspek bahasa, kaidah-kaidah yang harus diperhatikan diantaranya: 1) rumusan butir soal menggunakan bahasa (kalimat atau

---

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 138

kata-kata) yang sederhana atau komunikatif sehingga mudah dipahami oleh siswa, 2) rumusan soal tidak mengandung kata-kata yang dapat menyinggung perasaan peserta didik atau kelompok tertentu, 3) rumusan soal tidak menggunakan kata-kata atau kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian, 4) butir soal menggunakan bahasa indonesiayang baik dan benar, 5) rumusan soal sudah mempertimbangkan segi bahasa dan budaya, 6) jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat jika soal akan digunakan untuk daerah lain atau nasional.<sup>44</sup>

a) Kelemahan-kelemahannya

- 1) Mudah disiapkan dan disusun
- 2) Tidak member kesempatan untuk berspekulasi atau untung-untungan
- 3) Mendorong siswa untuk berani mengeluarkan pendapat serta menyusun dalam kalimat yang bagus.
- 4) Member kepada siswa untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan caranya sendiri
- 5) Dapat diketahui sejauh mana siswa mendalami uatu masalah yang ditieskan.

b) Keburukan-keburukannya

- 1) Kadar validitas dan realibilitas rendah karena sukar diketahui segi-segi mana dari pengetahuan siswa yang betul-betul telah dikuasai

---

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 138

- 2) Kurang representative dalam mewakili seluruh *scope* bahan pelajaran yang akan dites karena soalnya hanya beberapa saja (terbatas)
- 3) Cara memeriksanya banyak dipengaruhi oleh unsure-unsur subjektif
- 4) Pemeriksaannya lebih sulit sebab membutuhkan pertimbangan individual daripada penilaian
- 5) Waktu untuk koreksinya lama dan tidak dapat diwakilkan kepada orang lain.<sup>45</sup>

Contoh:

Isilah titik-titik di bawah ini dengan baik dan benar!

Sebutkan rukun-rukun islam? Coba jelaskan!.....

## **5. Meminimalisir Subjektifitas**

Subjektif artinya terdapat unsur pribadi yang masuk mempengaruhi. Sebuah tes dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes tidak ada factor subjektif yang mempengaruhi, terutama dalam system skoringnya.

Ada dua yang mempengaruhi subjektivitas dari suatu tes, yaitu bentuk tes dan penilaian.<sup>46</sup> bentuk tes uraian akan memberi banyak kemungkinan kepada penilai untuk memberikan penilaian menurut caranya sendiri.

---

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* h. 163-164

<sup>46</sup> S. Eko Putro Widoyoko, *Op. Cit.* h. 100

Dengan demikian maka hasil dari seorang siswa yang mengerjakan soal dari sebuah tes, akan memperoleh skor yang berbeda apabila dinilai oleh dua orang. Itulah sebabnya pada waktu sekarang ini ada kecenderungan penggunaan tes objektif diberbagai bidang. Untuk menghindari masuknya unsur subjektivitas dari penilai, maka system skoringnya dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya, antara lain dengan membuat pedoman scoring terlebih dahulu.

Subjektivitas dari penilaian akan dapat masuk secara lebih leluasa terutama pada tes bentuk uraian. Faktor-faktor yang mempengaruhi subjektivitas antara lain: kesan penilaian terhadap siswa (*halo affect*), bentuk tulisan, gaya bahasa yang digunakan peserta tes, waktu mengadakan penilaian, kelelahan dan sebagainya.

Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam mengoreksi dan memberi angka pada tes bentuk uraian agar terhindar dari unsur subjektifitas:<sup>47</sup>

1. Gunakan pedoman jawaban sebagai petunjuk. Tulislah dahulu pedoman jawabannya untuk tiap soal dan tentukan nilai skor yang dikenakan kepada tiap soal atau bagian soal.
2. Evaluasilah jawaban-jawaban soal uraian tanpa mengetahui identitas atau nama siswa yang mengerjakan jawaban itu.

---

<sup>47</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 64

3. Evaluasilah semua jawaban siswa soal demi soal, dan bukan siswa demi siswa. dengan demikian dapat dihindarkan terjadinya *halo effect*.
4. Bacalah soal pertama dari seluruh siswa untuk mengetahui situasi jawaban. Dengan memperoleh seluruh jawaban, kita dapat memperoleh gambaran lengkap tidaknya jawaban yang diberikan siswa secara keseluruhan.
5. Menentukan angka untuk soal pertama tersebut.
6. Memberikan angka bagi soal pertama.
7. Mengulangi langkah-langkah tersebut bagi soal-soal berikutnya hingga seluruh soal diberi angka.
8. Menjumlahkan angka-angka yang diperoleh oleh masing-masing siswa untuk bentuk uraian.<sup>48</sup>

## **B. Tinjauan Penelitian yang Relevan**

Berkaitan dengan penulisan tesis ini telah diupayakan penelusuran pembahasan-pembahasan yang terkait dengan objek kajian tentang konsep evaluasi oleh peneliti sebelumnya, yaitu:

Yusmaidasari Hasibuan (2011) dalam tesis yang berjudul Pelaksanaan Sistem Evaluasi Mata Pelajaran PAI (Studi Analisis Terhadap Pelaksanaan Dan Manfaat Hasil Evaluasi di MA Mujahidin Kecamatan Pinggir kabupaten siak). Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI harus dimaknai sebagai suatu “kebutuhan” untuk kepentingan pembelajaran secara keseluruhan, bukan

---

<sup>48</sup> Suharimi Arikunto, *Op. Cit.* h. 226



sebatas hanya melaksanakan 'kewajiban'. Guru harus memahami bahwa kegiatan evaluasi merupakan sarana untuk merangsang dan memotivasi siswa untuk belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Pelaksanaan evaluasi bukan dimaksud untuk menakut-nakuti anak, sehingga menjadi cemas bahkan menimbulkan dampak psikologis lain yang kurang baik. Artinya, bagi siswa yang berprestasi baik harus dimotivasi terus agar prestasinya dipertahankan, sedangkan bagi siswa yang prestasinya kurang baik, guru harus senangtiasa member motivasi agar mereka dapat berprestasi lebih baik.

Dari hasil penelitian tersebut, banyak memberi informasi penelitian konstruksi soal tes materi pendidikan agama islam pada aspek peningkatan kualitas guru dalam teknik mengkonstruksi soal-soal tes pada semester genap ini. Sehingga guru mampu mengkonstruksi soal tes dengan sebaik-baiknya. Peneliti mengangkat judul ini dengan harapan setelah penelitian ini, para guru mampu mengkonstruksi soal tes dengan baik sehingga mampu mengukur apa yang seharusnya diukur sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

**Evaluasi Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura (Studi Tentang Konstruksi Soal Tes Materi Pendidikan Agama Islam Semester Genap Tahun Ajaran 2012-2013).**

### **C. Konsep Operasional**

Konsep oprasional ini merupakan penjabaran dalam bentuk konkrit dari konsep teoretis agar mudah dipahami dan sebagai acuan bagi pengumpulan data di lapangan. Selain itu untuk memberikan batasan terhadap kerangka teoretis dan agar lebih mudah untuk dipahami dan dapat diukur, hal ini perlu untuk memudahkan penulis dalam penelitian untuk mengumpulkan data di lapangan.

Adapun yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah proses pengkonstruksian soal oleh guru PAI pada semester genap di SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak. Prosedur terhadap pengkonstruksian soal tes hasil belajar yang meliputi:

- a. Proses pengkonstruksian soal tes Pendidikan Agama Islam
  - 1) Guru mempedomani tujuan pembelajaran
    - (a) Guru melihat langsung tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh siswa ketika membuat soal tes dalam RPP.
    - (b) Guru menyesuaikan soal yang mereka buat dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam RPP.
  - 2) Guru menyusun spesifikasi tes
    - (a) Guru mampu menentukan tujuan tes yang cocok
    - (b) Guru mampu menyusun kisi-kisi tes sesuai indikator yang telah dikembangkan

- (c) Guru mampu menentukan bentuk tes
  - (d) Guru mampu menentukan panjang waktu sesuai dengan jumlah soal yang ditentukan
- 3) Guru menulis soal tes berpedoman pada kisi-kisi
  - 4) Guru melakukan penelaahan soal tes sesuai dengan kriteria penelaahan soal tes atau pedoman dalam membuat soal.
  - 5) Guru melakukan uji coba tes
  - 6) Guru menganalisis butir tes setelah diuji cobakan
  - 7) Guru melakukan perbaikan soal tes
  - 8) Guru merakit soal tes dengan baik
  - 9) Guru menentukan waktu pelaksanaan tes
  - 10) Guru menentukan scoring (*Marking Scheme*) terhadap jawaban siswa
  - 11) Guru menafsirkan hasil tes dengan baik
- b. Pengkonstruksian soal tes objektif bentuk pilihan ganda dilihat dari segi:
- 1) Materi
    - (a) Guru membuat soal berpedoman pada indikator yang dirumuskan dalam RPP
    - (b) Guru membuat pengecoh yang dapat berfungsi sebagai pengecoh jawaban yang benar
    - (c) Guru menentukan satu jawaban yang paling benar pada setiap butir soal

## 2) Konstruksi

- (a) Guru merumuskan pokok soal sesuai dengan ruang lingkup yang ditentukan.
- (b) Guru menentukan panjang rumusan jawaban relative sama
- (c) Guru merumuskan soal dan jawabannya merupakan pertanyaan yang diperlukan saja
- (d) Guru menyusun jawaban yang berbentuk angka sesuai dengan urutan besar kecilnya

## 3) Bahasa

- (a) Guru menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar

### c. Pengkonstruksian soal tes subjektif bentuk uraian dilihat dari segi:

- 1. Guru merumuskan butir soal mengacu pada indikator yang telah dirumuskan
- 2. Guru menentukan ruang lingkup yang ingin diukur secara jelas dan teratur
- 3. Guru menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian
- 4. Guru membuat petunjuk untuk mengerjakan soal secara jelas
- 5. Guru membuat kunci jawaban berbarengan dengan membuat soal
- 6. Guru membuat pedoman penilaian

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.<sup>49</sup> Berdasarkan judul yang telah ditetapkan studi ini merupakan penelitian kasus karena 1) berkaitan dengan persoalan proses pengkonstruksian soal tes oleh guru PAI 2) menyangkut suatu konsep permasalahan atau problem pengkontruksian soal tes 3) problem tersebut akan diselesaikan melalui cara atau metode tertentu 4) objek yang diteliti jelas yaitu guru PAI SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura 5) kapan penelitian itu dilakukan (semester genap) 6) tempat penelitian di SMAN 1 Sabak Auh. Dalam penelitian kasus seperti ini, penelitian yang paling relevan ditetapkan adalah menggunakan atau pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam realitas atau pola-pola dalam pendekatan kualitatif ini yang dianalisis adalah gejala-gejala social untuk memperoleh gambaran mengenai pola-pola yang berlaku, yang kemudian dianalisis lagi dengan menggunakan teori yang objektif.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 49-62

<sup>50</sup> Parsudi Suparlan, *Pengantar Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), h. 4-5

S. Margono mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif ini berkisar pada empat hal yaitu kecenderungan kepada pendekatan fenomenologi, interaksi simbolik, kebudayaan dan etnometologi.<sup>51</sup> Sesuai dengan penelitian yang direncanakan, peneliti sangat beralasan menggolongkan penelitian ini kepada penggunaan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini cenderung kepada fenomenologi, karena yang diteliti berhubungan dengan orang-orang tertentu. Dalam hal ini adalah guru-guru Pendidikan Agama Islam, mereka ini terkait dengan pengkontruksian soal tes secara langsung. Sedangkan aktifitas dan kreativitas mereka sangat menentukan terhadap teknik pengkontruksi soal tes. Keadaan ini sudah tentu menyangkut dengan sesuatu peristiwa atau situasi yang berhubungan dengan teknik pengkontruksian soal tes.

Penelitian ini mengarah kepada interaksi simbolik karena yang diteliti adalah para guru pendidikan agama islam. Dengan demikian, sudah tentu terjadi interaksi antara peneliti dengan orang-orang yang terlibat dalam pengkontruksian soal tes tersebut. Penelitian kualitatif ini juga dikatakan cenderung pada kebudayaan karena kebudayaan merupakan merupakan pengetahuan yang diperoleh manusia yang digunakan untuk menerjemahkan pengalaman yang menimbulkan sikap dan kebijakan tertentu.

---

<sup>51</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 9-15

## B. Lokasi dan Situasi Sosial Penelitian

Untuk menetapkan lokasi dan situasi sosial penelitian, peneliti mendasarkan kepada pendapat yang dikemukakan Moleong, bahwa pemilihan lokasi dan situasi sosial memberikan cara terbaik dalam penelitian kualitatif ini, yaitu dengan mempertimbangkan teori substantif, apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan di lapangan. Keterbatasan waktu, tenaga, dan dana perlu sekali dipertimbangkan dalam menentukan lokasi penelitian.<sup>52</sup>

Berkaitan dengan situasi sosial mengatakan setiap situasi sosial setidaknya tidaknya menempuh tiga elemen utama, yaitu: 1) lokasi/fisik tempat situasi sosial itu berlangsung, 2) manusia-manusia pelaku atau aktor yang menduduki status/posisi tertentu dan memainkan peranan-peranannya, dan 3) aktivitas para pelaku pada lokasi atau tempat berlangsungnya situasi sosial dimaksud.<sup>53</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, pada dasarnya dapat dikemukakan bahwa lokasi dan situasi sosial yang akan dilakukan penelitian semestinya tidak menyulitkan dan menyebabkan proses penelitian tidak berjalan dengan wajar dan apa adanya. Situasi menjadi pertimbangan peneliti agar fenomena yang diteliti benar-benar berlangsung secara alamiah dan tidak terpengaruh oleh keberadaan peneliti itu sendiri.

---

<sup>52</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 86

<sup>53</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (IKIP Malang: 1990), h. 53

Nasution mengatakan: peneliti harus sanggup menyesuaikan diri dalam situasi sosial dan jangan menonjolkan diri agar tidak mempengaruhi kewajaran kelakuan orang yang diamati sehingga manakala kelakuan mereka wajar dengan kehadiran peneliti.<sup>54</sup>

Melihat beberapa pendapat tersebut di atas, maka peneliti memilih berpenelitian di SMAN 1 Sabak Auh yang ada di Desa Belading Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura untuk dijadikan lokasi dan situasi pada penelitian ini, dengan pertimbangan lokasi yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti, dan beberapa orang yang menjadi guru disana sudah dikenal dan menjadi pintu masuk bagi peneliti untuk melakukan penelitian, sehingga penelitian dapat berjalan dengan wajar dan informasi yang diperoleh sesuai dengan fakta yang terjadi.

### **C. Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah seluruh guru PAI yang berjumlah 2 (dua) orang di SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura. Penulis tidak menetapkan sampel karena dapat melakukan penelitian terhadap seluruh populasi.

### **D. Sumber Data**

Penelitian kualitatif merupakan kajian terhadap phenomena atau gejala yang berkaitan dengan pokok kajian di lokasi penelitian, maka yang menjadi sumber data adalah perkataan atau pernyataan dari hasil wawancara terhadap

---

<sup>54</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik- Kualitatif*, (Bandung: Taristo, 1992), h. 48



guru PAI dan perilaku serta fenomena yang ditampilkan oleh orang-orang yang terkait dengan masalah yang dibahas yang diambil dari data observasi dan dokumentasi dari konstruksi soal tes yang dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah keterangan baik dari kepala sekolah, maupun majelis guru atau sumber lain yang mendukung objek yang diteliti.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini adalah penelitian deduktif artinya penelitian yang akan dilakukan peneliti sudah ada dalam teori sehingga peneliti hanya menyesuaikan atau membandingkan yang ada di lapangan dengan teori yang ada, disamping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang tepat pula, sehingga memungkinkan diperolehnya data yang objektif.

Menurut Faisal teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif lazimnya menggunakan observasi dan wawancara. Selain itu tidak mengabaikan kemungkinan menggunakan sumber-sumber non manusia (*non human resource of informan*), seperti dokumen dan rekaman atau catatan (*record*) yang tersedia.<sup>55</sup> Umumnya praktisi penelitian kualitatif menyatakan bahwa penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara secara mendalam (*indepth interview*)

---

<sup>55</sup> Sanapiah Faisal, *Op. Cit.* h. 53

Untuk memperoleh dan mengumpulkan data, peneliti menggunakan instrumen-instrumen sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek (partner penelitian). Seperti yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi bahwa observasi sama dengan pengamatan yang berarti alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mendapatkan data melalui terjun langsung ke lokasi untuk memperoleh data yang representative itu, maka peneliti harus:<sup>56</sup>

- a. Memiliki pengetahuan apa yang di observasi
- b. Menyelidiki tujuan penelitian baik umum maupun khusus
- c. Menentukan cara untuk mencatat hasil observasi
- d. Harus membuat tingkatan utama, penting dan tidak penting
- e. Berlaku sangat cermat atau teliti dan kritis, serta tidak boleh gegabah dan tergesa-gesa
- f. Mencatat tiap gejala secara terpisah supaya gejala-gejala yang dicatat tidak dipengaruhi oleh situasi pencatatan.

Kemudian pendapat Surachmat yang dikutip Yatim menyatakan bahwa, untuk melaksanakan observasi ada beberapa petunjuk yang perlu dipahami oleh observer, antara lain:<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 41

<sup>57</sup> Riyanto Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: PT. ISC, 2001), h. 38

- a. Lebih dahulu ditetapkan metode observasi
- b. Bila telah jelas bahwa observasi adalah teknik yang tepat maka, harus dimulai dengan merinci segala unsur-unsur data
- c. Bila telah jelas unsur data yang harus dikumpulkan dan penggunaannya, maka perlu kemudian difikirkan bagaimana cara kita mencatat dan menyusun data tersebut.
- d. Apabila poin c itu diperlukan alat-alat pembantu data, maka harus disediakan
- e. Apabila hal itu terpenuhi, maka lakukan observasi dimaksud.

Berkenaan dengan itu Riyanto mengungkapkan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian yang dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Jika dilakukan secara langsung maka pengamat/ observer dapat mengamati pengamatan dengan menggunakan alat terdapat gejala-gejala yang diteliti, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun situasi buatan.<sup>58</sup>

Penelitian ini menggunakan observasi untuk menambah kevalitan data peneliti dengan melihat langsung proses pengkontruksian soal tes oleh guru PAI di SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura maupun di rumah guru yang bersangkutan.

---

<sup>58</sup> *Ibid.*

## 2. Dokumentasi

Studi dokumentasi menurut Mardalis adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen-dokumen atau catatan menunjang penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengumpulan data dengan teknik studi dokumentasi untuk menunjang penelitian supaya data-data yang diperoleh menjadi lebih valid dan merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis dan karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengambilan seluruh catatan-catatan atau data-data yang menunjang dalam proses pengkontruksian soal tes seperti drap, SK dan KD, silabus, kisi-kisi, serta bentuk soal tes yang telah dibuat oleh guru PAI di SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura dengan cara meminta langsung kepada guru yang bersangkutan.

## 3. Wawancara

Moelong mengemukakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang memberikan atas pertanyaan itu dan yang diwawancara.

Menurut Supardi Metode wawancara adalah “proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan”.<sup>59</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara bebas dan terpimpin dimana pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung pewawancara harus mengikuti situasi, pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata yang diwawancarai menyimpang.

Dengan wawancara, peneliti akan memperkaya data dan memperkuat data penelitian. Wawancara ini adalah memberikan pertanyaan kepada para guru PAI di SMAN 1 Sabak Auh yang berisi pertanyaan untuk mengetahui bagaimana teknik pengkontruksi soal tes PAI yang telah mereka buat. Jadi yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah guru PAI itu sendiri.

Pada penelitian ini akan digunakan teknik wawancara yang menggunakan petunjuk umum wawancara, dimana sebelum bertemu dengan informan, peneliti akan mempersiapkan berbagai hal yang akan

---

<sup>59</sup> Supardi, M.d, *Metodologi Penelitian*, (Mataram : Yayasan Cerdas Press, 2006), h. 99

ditanyakan sehingga berbagai hal yang ingin diketahui dapat lebih terfokus.

Adapun data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan wawancara tersebut di atas adalah proses pengkontruksian soal tes oleh guru PAI di SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Patton yang dikutip Moelong, adalah proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar. Ia membebadakan dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.

Pada penelitian ini penulis akan memaparkan bagaimana pengelolaan data dari penelitian ini.

##### **1. Pengorganisasian data**

Data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara tentang pengkontruksian soal oleh guru PAI ditelaah, dibaca dan dipelajari, kemudian dikelompokkan sesuai dengan pokok permasalahan yang ada yaitu:

- a. Proses mengkonstruksi soal tes PAI semester genap oleh guru-guru PAI di SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura.
- b. Proses mengkonstruksi soal tes bentuk pilihan ganda semester genap oleh guru PAI di SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura.
- c. Proses mengkonstruksi soal tes bentuk uraian semester genap oleh guru PAI di SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura.

## 2. Reduksi Data

Dari data yang diperoleh diambil hal-hal penting yang berkaitan dengan pokok permasalahan yaitu:

- a. Proses mengkonstruksi soal tes PAI semester genap oleh guru-guru PAI di SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura.
- b. Proses mengkonstruksi tes bentuk pilihan ganda semester genap oleh guru PAI di SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura.
- c. Proses mengkonstruksi tes bentuk uraian semester genap oleh guru PAI di SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura.

### 3. Display Data

Data yang diperoleh diperlihatkan atau dipaparkan sesuai dengan pokok permasalahan yang ada dalam bentuk matriks atau tabel sehingga memudahkan peneliti, pembaca maupun para guru yang ingin melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.

### 4. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Dari kegiatan-kegiatan sebelumnya, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dan melakukan verifikasi atas data-data yang sudah diproses atau ditransfer ke dalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan pola pemecahan permasalahan yang dilakukan kemudian dicocokkan dengan teori yang ada.

## G. Validitas Data

Untuk menetapkan keabsahan data yang diperoleh, peneliti melakukan validitas data yang terkumpul dengan menggunakan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang bertujuan untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain.<sup>60</sup> Cara yang ditempuh untuk melakukan triangulasi data tersebut adalah sebagai berikut:<sup>61</sup>

1. Membandingkan data hasil wawancara dengan pihak-pihak lain
2. Membandingkan data yang diperoleh dengan teori-teori yang relevan.

---

<sup>60</sup> Nasution, *Op. Cit.* h. 84

<sup>61</sup> Lexy Moleong, *Op. Cit.* h. 94



Merujuk kepada apa yang dikemukakan Salfen bahwa teknik triangulasi data dapat dilakukan dengan pendekatan dua hal, yaitu: triangulasi metode dengan triangulasi isi. Triangulasi metode adalah penyesuaian data dengan pendekatan yang berbeda, seperti data yang terkumpul dengan wawancara dicocokkan dengan data yang diperoleh dari dokumen dan data observasi. Triangulasi isi adalah temuan mengenai isi atau pemaknaan suatu aktifitas dari pimpinan dicocokkan dengan temuan atau pemaknaan menurut karyawan atau subjek lainnya tentang suatu masalah yang sama.<sup>62</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi dengan memeriksa keabsahan data dan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data. Triangulasi tersebut meliputi 1) triangulasi dengan sumber, membandingkan dan mengecek ulang data dan hasil pengamatan dan hasil wawancara; 2) triangulasi dengan metode, membandingkan data dengan mengecek ulang informasi dari observasi, wawancara dan metode yang digunakan dalam tindakan; 3) triangulasi dengan teori, dilakukan untuk membandingkan data hasil tindakan, pengamatan dan wawancara dengan teori yang terkait.

---

<sup>62</sup> Salfen Hasri, *Manajemen Pendidikan: Pendekatan Nilai Dan Budaya Organisasi*, (Pekanbaru: Unri Press, 2005), h. 69

## **BAB VI**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum Penelitian**

##### **1. Profil SMAN 1 Sabak Auh**

Sekolah menengah atas (SMA) Negeri 1 Sabak Auh berdiri pada tahun 2002. Sekolah ini beralamat di Desa Belading Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura Propinsi Riau. Untuk memudahkan informasi dapat menghubungi langsung kepala sekolah dengan nomor HP 081371308042.

SMAN 1 Sabak Auh awalnya merupakan kelas jauh dari SMAN Sungai Apit tahun 2001. Kemudian berdiri sendiri pada tahun 2002 sampai sekarang, SMA Negeri 1 Sabak Auh telah dipimpin oleh 5 kepala sekolah. Kepala sekolah yang dimaksud secara berturut-turut adalah Amirudin, SIP, Heri Yulindo S.Pd, Baiginot S.Pd, Syarifudin S.Pd dan Drs. Sucipto yang masih aktif sampai sekarang.<sup>63</sup>

Sebagai lembaga pendidikan menengah atas dengan segala dinamikanya, SMAN 1 Sabak Auh dengan akreditasi “A” ini terus mempertahankan kualitas sumber daya manusia (guru, karyawan, dan siswa), mutu, pelayanan pendidikan dan sarana prasarana pendukung. Sekolah yang berstatus negeri ini, penyelenggaraan proses belajar mengajar seperti sekolah pada umumnya dari jam 7.30 sampai jam 02.00 hari kerja (senin sampai sabtu). Untuk lebih jelas tentang sekolah dapat dilihat dari profil sekolah dibawah ini pada tabel berikut:

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SMAN 1 Sabak Auh, tanggal 27 Mei 2013

TABEL 4. I

## PROFIL SEKOLAH TAHUN PELAJARAN 2012/2013

1. SK Pendirian Sekolah	
2. SK Perubahan Nama sekolah	267/HK/KPTS/2012
3. Nomor Statistik Sekolah	301091103005
4. Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	10403434
5. Nomor Pokok Wajib Pajak ( NPWP)	00.798.586.4-222.000
6. Akreditasi	A
Nomor Akreditasi Sekolah	185/BAP-SM/KP-09/XI/2008
7. Nama Sekolah	SMA Negeri 1 Sabak Auh
8. Sekolah di buka tahun	2002
9. Bentuk sekolah	
10. Status sekolah	Negeri
11. Waktu pelaksanaan	Pagi hari
12.Tahun terakhir sekolah direnovasi	-
13 Status tanah	Milik Pemda
14. Jarak sekolah sejenis terdekat	
15 Alamat sekolah	
a. Jalan	Jl.BOB Desa Belading
b. Kelurahan	Desa Belading
c. Kecamatan	Sabak Auh
d. Kabupaten	Siak
e. Provinsi	Riau
f. Kode Pos	28664
g. Telepon Sekolah	
j. Website	

**a. Visi , Misi dan Tujuan Sekolah SMAN 1 Sabak Auh**

Visi SMAN 1 Sabak Auh “Unggul dalam mutu Akademik, Olah raga dan Seni Budaya Melayu Berlandaskan Iman dan Taqwa”. Untuk mewujudkan visi tersebut dengan segala indikatornya diperlukan misi yang jelas. Adapun misi SMAN 1 Sabak Auh adalah sebagai berikut:  
(Dok/2705/11.30/TU)

- a) Mengintensifkan kegiatan Keagamaan
- b) Menciptakan suasana 7 K
- c) Meningkatkan kompetensi warga sekolah
- d) Mengupayakan proses belajar mengajar yang optimal
- e) Membudayakan gemar membaca
- f) Mengupayakan tambahan belajar siswa diluar jam wajib
- g) Melengkapai sarana dan prasarana sekolah
- h) Mengintensifkan kegiatan OSIS dan Ekstrakurikuler
- i) Mengadakan Senam Riau Sehat setiap hari sabtu pagi
- j) Mengadakan perlombaan Bidang Akademik dan Seni budaya melayu
- k) Mengadakan Turnamen Bidang Olah Raga

Adapun tujuan sekolah adalah sebagai berikut:

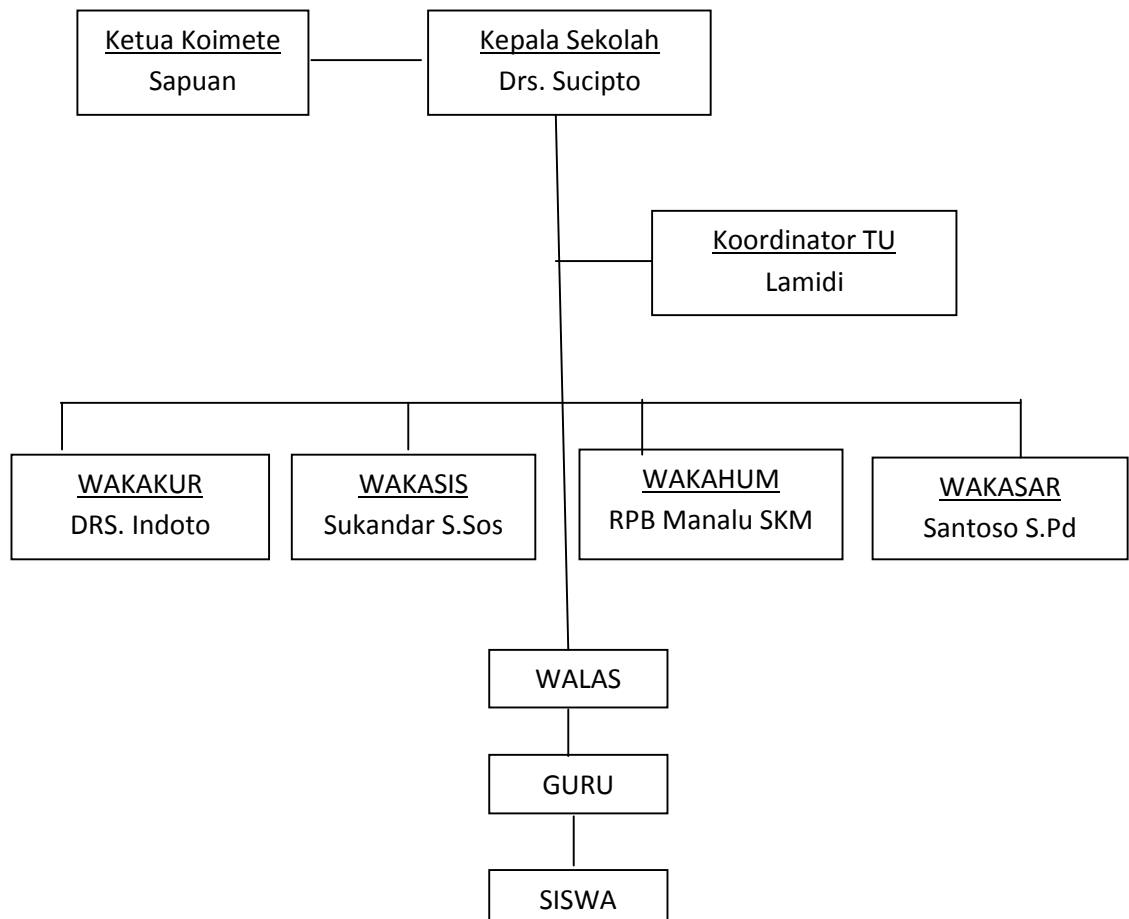
- a) Peningkatan Iman dan Taqwa
- b) Peningkatan Disiplin seluruh warga sekolah
- c) Peningkatan potensi, kecerdasan, minat dan kemampuan peserta didik
- d) Peningkatan kemampuan dalam bidang IPTEK
- e) Peningkatan Prestasi dalam Bidang Olah Raga dan Seni
- f) Peningkatan Program 7 K

## **b. Struktur Organisasi Sekolah**

Struktur organisasi SMAN 1 Sabak Auh sepenuhnya mengikuti pola umum yang berlaku dari departemen pendidikan nasional. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai struktur organisasi yang ada. Jika dilihat bentuknya, maka struktur organisasi tersebut berpola hirarkis yaitu pola atas-bawah dengan menempatkan kepala sekolah pada posisi tertinggi. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi tumpang tindih dan menumpukan beban kerja, SMAN 1 Sabak Auh telah membuat struktur organisasi atas dasar pembagian kerja masing-masing. Dengan demikian manajemen dan organisasi sekolah dapat berjalan dengan baik menuju tujuan dan rencana strategis berdasarkan visi misinya.

Dalam melaksanakan tugasnya, kepala sekolah dibantu oleh wakil sesuai bidang yang diutus, masing-masing yaitu wakil kepala urusan kurikulum, wakil kepala urusan kesiswaan, wakil kepala urusan hubungan masyarakat (humas), wakil kepala urusan sarana prasarana. Disamping itu, kepala sekolah juga sebagai penanggung jawab langsung dari berbagai elemen pelayanan sekolah, seperti perpustakaan dan laboratorium. Secara detail struktur organisasi SMAN 1 Sabak Auh tahun 2012/2013 adalah sebagai berikut:

**GAMBAR 4.1**  
**STRUKTUR ORGANISASI SMAN 1 SABAK AUH**



**c. Keadaan Guru dan Tenaga Teknis Pendidikan**

Jumlah guru dan tenaga teknis pendidikan di SMAN 1 Sabak Auh tahun pelajaran 2012/2013 adalah 30 orang, terdiri dari 21 orang berstatus pegawai tetap sisanya 10 orang guru/pegawai tidak tetap. Berdasarkan kualifikasi pendidikan, guru tersebut telah memenuhi kualifikasi pendidikan dan kopeten dalam bidang yang diajarkan sesuai dengan kualifikasi pendidikannya, yaitu terdiri dari: D2/D1/SLTA (7 orang), S1 (23 Orang), S2

(1 orang). Sekarang ini ada 2 guru yang sedang melanjutkan studi program S2. Sementara keadaan guru berdasarkan agama adalah keseluruhan beragama islam (100%). Adapun guru PAI berjumlah dua orang yaitu Kausari S. Ag dan Siti Rosmawar S. Ag (kedua-duanya PNS).

Begitu juga dalam melaksanakan tugas-tugas administrasi sekolah, SMAN 1 Sabak Auh didukung oleh manajemen yang baik, dengan personal yang cukup handal dan pengalaman dan telah menggunakan sistem komputerisasi. Untuk lebih jelasnya, jumlah guru dan tenaga teknis pendidikan dapat dilihat pada tabel 2:

**TABEL 4. 2**  
**KEADAAN GURU DAN TENAGA TEKNIS PENDIDIKAN**  
**MENURUT STATUS KEPEGAWAIAN DAN KUALIFIKASI PENDIDIKAN**

No	IJAZAH TERTINGGI	STATUS KEPEGAWAIAN	
		Guru/tenaga tetap	Guru /tenaga tidak tetap
1	S3/S2	1	-
2	S1	19	4
3	D3	-	-
4	D1/D2/SLTA	1	6

(Sumber: Dokumentasi SMAN 1 Sabak Auh)

#### **d. Keadaan Siswa**

Siswa merupakan salah satu komponen pembelajaran yang menjadi subjek didik dan sebagai makhluk yang sedang menjadi

(*tobe*). Keberadaannya tidak terpisahkan dari sistem pembelajaran disekolah, karena siswa sebagai pembelajar dengan segala karakteristiknya dalam mencapai tujuan pendidikan tentunya menjadi suatu yang niscaya keberadaannya dalam suatu lembaga pendidikan formal.

Siswa SMAN 1 Sabak Auh seluruhnya pada tahun 2012/2013 adalah sejumlah 335 siswa yang terdiri dari 110 siswa kelas X dan 117 siswa kelas XI dan 108 siswa kelas XII. Peserta didik disetiap kelas sebanyak 4 rombongan belajar. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 3 berikut:

TABEL 4. 3

JUMLAH SISWA MENURUT ROMBONGAN BELAJAR

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa			
	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Jumlah
2007/2008	119	145	102	366
2008/2009	98	140	119	357
2009/2010	112	91	112	325
2010/2011	120	109	92	321
2011/2012	128	110	110	348
2012/2013	110	117	108	335
Jumlah Rombel (Kelas)	4	4	4	12



#### **e. Keadaan Fasilitas Sekolah**

SMAN 1 Sabak Auh luas bangunan seluruhnya 1.896 m<sup>2</sup>, Status tanah dan bangunan milik pemda. Selain dilengkapi ruang belajar (14 ruang belajar) dan pengelolaan administrasi, sekolah ini juga dilengkapi dengan fasilitas pembelajaran lainnya, seperti perpustakaan, laboratorium, ruang serbaguna dan sarana ibadah berupa musolla yang berkeadaan baik. Sementara buku-buku dan fasilitas pendidikan lain yang dimiliki SMAN 1 Sabak Auh, juga dapat dijadikan sumber belajar serta berbagai perlengkapan sekolah yang mendukung keseluruhan kegiatan pembelajaran (obv/2905/sklh/09.00).

### **B. Temuan Khusus Penelitian**

#### **1) Konstruksi Soal Tes Pendidikan Agama Islam**

##### **a) Tujuan pembelajaran**

Sebelum melakukan evaluasi, guru harus mampu menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan soal-soal yang mereka buat, sehingga memberikan arah dan lingkup pengembangan evaluasi selanjutnya. Guru PAI di SMAN 1 Sabak Auh telah menyesuaikan soal-soal yang mereka buat dengan tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan. Dengan tujuan untuk mengetahui penguasaan siswa dalam kompetensi tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran dan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan kesulitan siswa dalam belajar (diagnostik tes). Seperti yang dikemukakan oleh guru PAI kelas XI sebagai berikut:

Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan saya dalam mengkonstruksi soal tes antara lain adalah melihat apakah tujuan pembelajaran tersebut sudah jelas apa belum, dengan adanya tujuan yang jelas maka, akan mempermudah bagi guru dalam merumuskan dan mengembangkan sebuah tes. Dengan demikian ketika saya membuat soal-soal ujian, saya menyesuaikan soal yang saya buat dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai yang dirumuskan dalam indikator tersebut.<sup>64</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh guru PAI kelas X ada beberapa aspek dalam menetapkan tujuan evaluasi sebelum mengkonstruksi soal tes sebagai berikut:

Sebelum mengkonstruksi soal tes pasti kita sudah memiliki tujuan pembelajaran yang jelas buk. Kalau tujuannya saja tidak jelas y... apa yang mau dievaluasi. Yang pasti tujuan kita mengevaluasi itu adalah untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa dalam kompetensi tertentu yang sudah di pelajari dikelas. Maka dari itu ketika saya menulis soal tes saya berpedoman pada tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam indikator itu buk...<sup>65</sup>

Untuk keabsahan data peneliti melakukan Trianggulasi dengan mewawancarai wakil kepala sekolah bagian kurikulum menyampaikan sebagai berikut:

Setiap pembelajaran pasti memiliki tujuan yang jelas, tujuan itu ibarat arah, mau diarahkan kemana siswa tersebut. Mau diarahkan sesuai dengan pembelajaran yang diinginkan atau diluar pembelajaran yang hanya sekedar dipelajari. Oleh sebab itu, jika tujuannya sudah jelas maka tujuan yang diharapkan dicapai sebagai batas minimal. Nah....ketika guru dalam mengembangkan soal-soal ujian mereka melihat langsung bahkan berpedoman pada tujuan pembelajaran tersebut yang dirumuskan pada indikator itu buk...<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan guru PAI kelas XI SMAN 1 Sabak Auh, tanggal 11 Juni 2013

<sup>65</sup> Wawancara dengan guru PAI kelas X SMAN 1 Sabak Auh, tanggal 13 Mei 2013

<sup>66</sup> Wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum SMAN 1 Sabak Auh, tanggal

Dari uraian tersebut, terlihat persamaan dalam cara pandang diantara kedua guru tersebut untuk mempertimbangkan hal-hal dalam mempedomani tujuan pembelajaran untuk proses pengkonstruksian soal tes. kedua guru tersebut melihat bahwa tujuan pembelajaran yang jelas itu sangat penting sehingga dengan tujuan pembelajaran yang jelas maka, akan menghasilkan evaluasi yang terarah sehingga evaluasi tersebut memiliki arti dan fungsinya.

Untuk pendukung dalam penelitian ini, peneliti mengambil dokumentasi dan melihat secara langsung dari silabus dan RPP guru PAI, di sana sudah terdapat tujuan yang diinginkan oleh setiap kompetensi sehingga apa yang diinginkan akan bisa dievaluasi dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Kompetensi yang mana yang akan dievaluasi tergantung pada guru yang mengkonstruksi soal tes. Oleh sebab itu, dalam mengkonstruksi soal tes guru-guru menyesuaikan kembali soal-soal yang mereka buat dan berpegang pada tujuan pembelajaran ketika proses pengkonstruksian soal tes tersebut agar tes yang dihasilkan tidak lari kemana-mana artinya soal tes yang dibuat guru sudah mencakup apa yang sudah diajarkan dikelas.

#### **b) Menyusun Spesifikasi Tes**

Langkah selanjutnya dalam mengembangkan tes adalah membuat spesifikasi tes atau *blue print tes*, yaitu yang uraian yang menunjukkan keseluruhan karakteristik yang harus dimiliki suatu tes. Spesifikasi yang

jelas akan mempermudah dalam menulis soal, dan siapa saja yang menulis soal akan menghasilkan tingkat kesulitan yang relatif sama.

Guru yang profesional secara pedagogik mampu menyusun spesifikasi tes dengan baik, karena itu penyusunan spesifikasi tes memiliki peran penting dan mempermudah dalam menulis soal tes.

Membuat spesifikasi tes bukan hal yang mudah, perlu kecerdasan dan kreatifitas guru dalam menyusun spesifikasi tes tersebut. Hal ini merupakan tugas guru untuk mempermudah mereka dalam penulisan soal tes. Guru yang telah membuat spesifikasi tes dengan baik dianggap mampu dalam menulis soal tes.<sup>67</sup>

Untuk keabsahan data penelitian melakukan triangulasi dengan mewawancarai kepala sekolah.

Membuat spesifikasi tes, agar penulisan tes dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, Setiap guru termasuk guru PAI diharuskan membuat spesifikasi tes. Dengan adanya spesifikasi tes dapat mempermudah guru dalam penulisan soal tes sehingga menghasilkan tes yang baik dan dapat mencakup materi yang telah diajarkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.<sup>68</sup>

Dari data dokumentasi, peneliti tidak menemukan lembaran spesifikasi tes yang dibuat oleh guru PAI dengan alasan, guru yang kelas XI mengatakan sudah membuat spesifikasi tes tetapi sudah dikumpulkan di sekolah sedangkan guru kelas X mengatakan tidak membuat spesifikasi tes. Dengan demikian, peneliti tidak memiliki dokumentasi dari guru yang bersangkutan.

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan guru PAI kelas XI SMAN 1 Sabak Auh, tanggal 29 Mei 2013

<sup>68</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SMAN 1 Sabak Auh, tanggal 23 Mei 2013

### 1) Menentukan tujuan tes

Tujuan tes yang penting adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik, mengukur pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, mendiagnosis kesulitan peserta didik, mengetahui hasil pembelajaran, mengetahui hasil kurikulum, mendorong peserta didik belajar dan mendorong pendidik melaksanakan pembelajaran yang lebih baik.

Tujuan tes yang saya gunakan dalam penyusunan soal tes ini adalah tujuan tes sumatif. Jadi, hasil dari tes tersebut bertujuan untuk menentukan keberhasilan belajar peserta didik pada pelajaran tertentu dengan memberikan nilai kepada peserta didik.<sup>69</sup>

Demikian juga yang disampaikan oleh guru kelas XI tentang penentuan tujuan tes untuk keperluan evaluasi sebagai berikut:

Kalau saya ditanya masalah tujuan tes yang pasti tujuan yang digunakan dalam pelaksanaan tes ini adalah tujuan tes sumatif dan ini juga sudah ditetapkan oleh sekolah bahkan tiap sekolah, istilahnya sudah menjadi ketentuan bagi tiap sekolah kalau ujian semester itu berbentuk tes sumatif.<sup>70</sup>

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penetapan tujuan tes terhadap mata pelajaran PAI yang dilakukan oleh guru PAI sudah sesuai dengan ketentuan sekolah, artinya Setiap guru sudah memastikan bahwa penetapan tujuan tes sudah disamakan oleh

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan guru kelas X SMAN 1 Sabak Auh, tanggal 29 Mei 2013

<sup>70</sup> Wawancara dengan guru PAI kelas XI SMAN 1 sabak auh, tanggal 11 Juni 2013

sekolah. Maka dari itu, sudah tidak ada perbedaan antara guru kelas satu dengan guru kelas dua bahkan seluruh guru bidang studi dalam menetapkan tujuan tes tersebut.

## **2) Menyusun kisi-kisi**

Kisi-kisi merupakan tabel matrik yang berisi spesifikasi soal-soal yang akan dibuat. Kisi-kisi ini merupakan acuan bagi penulisan soal, siapapun yang menulis soal akan menghasilkan soal yang isi dan tingkat kesulitannya relatif sama.

Dalam teori, sebelum menyusun soal tes ditegaskan untuk membuat kisi-kisi soal agar tujuan evaluasi yang terkait dengan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Untuk masalah pembuatan kisi-kisi soal peneliti langsung menanyakan kepada guru mata pelajaran PAI, dalam hal ini, dia menyatakan:

Terus terang saja bu, saya tidak ada menyusun kisi-kisi soal, biasanya saya langsung saja membuat soal-soal ujian untuk materi yang sudah saya ajarkan dan pedoman saya dalam penulisan soal berdasarkan KD dan membandingkan dengan jumlah KD setiap bab yang sudah dipelajari. Kemudian dalam menentukan butir soal tiap bab tergantung pada jumlah KD tersebut.<sup>71</sup>

Hal berbeda dikemukakan oleh guru PAI kelas XI bahwa pembuatan kisi-kisi soal untuk setiap ujian semester ditegaskan

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan guru PAI kelas X SMAN 1 Sabak Auh, tanggal 13 Mei 2013

kepada semua guru untuk membuat kisi-kisi soal. Untuk jelasnya pernyataan guru adalah sebagai berikut:

Sebenarnya buk evi, untuk tiap semester sudah ditegaskan kepada guru untuk membuat kisi-kisi soal tetapi pada semester ini kegiatan sangat padat sehingga kebanyakan guru belum sempat membuat kisi-kisi soal tersebut.<sup>72</sup>

Hal lain yang dikemukakan oleh guru yang sama menyatakan bahwa beliau sudah membuat kisi-kisi soal dan sudah diserahkan langsung kepada sekolah untuk dikumpulkan agar mempermudah sekolah ketika ada pemeriksaan dari diknas atau untuk agreditasi sekolah.

Untuk keabsahan data peneliti melakukan Tringulasi dengan mewawancari wakil kepala sekolah bagian kurikulum.

Setiap awal tahun selalu diadakan pemeriksaan perangkat pembelajaran setiap guru mata pelajaran termasuk guru PAI baik dari RPP sampai ke kisi-kisi soal. Biasanya buk kami dari sekolah sudah menyiapkan dan memberikan langsung format kisi-kisi soal tersebut sehingga guru bidang studi tinggal mengisi format tersebut kemudian setelah itu dikumpulkan kembali untuk persiapan kalau ada pemeriksaan dari dinas yang terkait.<sup>73</sup>

Berikut ini adalah contoh format kisi-kisi soal yang ada di SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura.

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan guru PAI kelas XI SMAN 1 Sabak Auh, tanggal 19 April 2013

<sup>73</sup> Wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum, tanggal 04 Juni 2013

TABEL 4.4

## Format Kisi-Kisi Soal SMAN 1 Sabak Auh

Mata Pelajaran : PAI

Kelas/Semester : X/II

Tahun Pembelajaran : 2012/2013

Tujuan Tes : Tes Sumatif

Alokasi Waktu : 90 Menit

SK	KD	Item Soal	Option	Kunci Jawaban
Memahami ayat-ayat alquran tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi	Membaca QS Al-Baqarh: 30, Al-Mukminun: 12-14, Az-Zariyat: 56 Dan An Nahl: 78	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bacalah penggalan ayat yang mengandung arti bahwa allah swt tidak menciptakn jin dan manusia kecuali hanya untuk menyembahnya.</li> <li>arti penggalan ayat tersebut adalah.....</li> <li>Hukum bacaan "nun mati" bertemu dengan "nun" adalah.....</li> </ol>	A, B,C, D, E	<p>ليفعبدون</p> <p>Agar kamu menjadi orang-orang yang bersyukur. Idghom bighunnah</p>



Dapat disimpulkan bahwa pembuatan kisi-kisi soal tes mata pelajaran PAI di SMAN 1 Sabak Auh oleh guru hanya sebagian saja yang membuat kisi-kisi soal, mereka lebih memilih menulis langsung soal yang akan diujikan kepada siswa, dan sebelum itu mereka sudah memberitahukan terlebih dahulu kepada siswa batasan-batasan yang akan diujikan kepada siswa dan sudah diberikan gambaran bagaimana bentuk soal yang akan mereka hadapi ketika ujian.

Dari observasi peneliti tidak bisa melihat langsung proses pembuatan kisi-kisi guru PAI dikarenakan waktu yang terbatas dan pembuatan kisi-kisi dilakukan diawal proses pembelajaran.

### **3) Menentukan bentuk tes**

Pemilihan bentuk tes pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Sabak Auh, para guru secara umum telah membuat bentuk tes pilihan ganda yang telah menjadi ketetapan sekolah untuk tiap ujian semester baik itu semester ganjil maupun semester genap. Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru PAI kelas XI sebagai berikut:

Saya membuat soal pilihan ganda untuk tiap semester baik semester genap maupun semester ganjil dan pemakaian soal uraian ketika ujian mid semester dan ulangan harian seperti yang tercantum dalam RPP bu.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan guru PAI kelas XI SMAN 1 Sabak Auh, tanggal 11 Juni 2013

Hal senada juga dikemukakan oleh guru PAI kelas X tentang penetapan bentuk soal dalam mata pelajaran yang diajarnya.

Semua guru disini diharuskan untuk membuat soal pilihan ganda karena mengingat materi yang banyak dan peserta didik juga banyak kemudian mempertimbangkan waktu juga buk.<sup>75</sup>

Untuk keabsahan data peneliti mengambil data trigulasi dengan wawancara kepala sekolah meliputi:

Bentuk pilihan ganda sangat tepat digunakan bila jumlah peserta didik tes banyak, waktu koreksi singkat dan cakupan materi yang diujikan banyak khususnya kelas X materi yang harus dicapai sangat banyak.<sup>76</sup>

Berdasarkan informasi diatas dapat diketahui bahwa di SMAN 1 Sabak Auh ini semua guru menggunakan bentuk tes pilihan ganda termasuk materi PAI untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan dan penguasaan siswa terhadap apa yang sudah diajarkan yaitu melalui tes. Begitu juga dari hasil observasi dan dokumentasi, peneliti mendapatkan bahwa soal yang dibuat oleh guru berbentuk pilihan ganda dan menjadi sebuah soal tes berbentuk pilihan ganda juga.

#### **4) Menentukan panjang waktu tes**

Waktu yang ditentukan dalam pelaksanaan tes di SMAN 1 Sabak Auh sudah diambil ketentuan sesuai dengan bidang studi

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan guru PAI kelas I SMAN 1 Sabak Auh, tanggal 13 Mei 2013

<sup>76</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SMAN 1 Sabak Auh, tanggal 27 April 2013

masing-masing dan melihat dari tingkat kesulitan tiap pelajaran.

Seperti yang dikemukakan oleh guru PAI sebagai berikut:

Begini bu evi, dalam menetapkan waktu dalam pelaksanaan ujian itu tergantung pelajarannya, kalau pelajaran PAI ini dianggap mudah dibandingkan dengan pelajaran yang ekseta. jadi, waktu yang diberikan pada pelajaran PAI ini hanya 90 menit sebanyak 50 soal sedangkan pelajaran ekseta sampai 120 menit begitu buk.<sup>77</sup>

Hal yang sama dikemukakan oleh guru PAI kelas X menyatakan:

Sesuai dengan pelajaran yang saya ajar yaitu PAI suatu bidang yang memang jelas dan pasti pelajarannya dan bisa dikatakan mudah dibandingkan ekseta yang hitung menghitung dan membutuhkan waktu yang banyak, maka waktu yang ditentukan dalam mengerjakan soal tes pasti berbeda, untuk pelajaran PAI ini adalah 90 menit dengan jumlah 50 soal sedangkan untuk ekseta biasanya kurang lebih 120 menit gitu lah buk.<sup>78</sup>

Waktu yang diperlukan dalam mengerjakan tiap butir soal bentuk pilihan ganda dengan tingkat kesulitan sedang 2 menit begitu juga kategori sulit diberi waktu sekitar 2-3 menit sedangkan untuk yang kategori mudah diberikan waktu 1 menit per butir soal.

Oleh karena itu, dalam menentukan waktu untuk pengerjaan soal tes tergantung pada tingkat kesulitan butir tes. Seperti yang dikemukakan guru PAI kelas XI menyatakan:

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan guru PAI kelas XI SMAN 1 Sabak Auh, tanggal 11 Juli 2013

<sup>78</sup> Wawancara dengan guru PAI kelas X di SMAN 1 Sabak Auh, pada tanggal 29 Mei 2013

Iya bu evi, Jumlah soal bentuk pilihan ganda 50 soal dan waktu yang disediakan 90 menit jadi, dalam mengerjakan soal tes yang rendah membutuhkan waktu 1 menit dan soal yang sedang dan sulit membutuhkan waktu sekitar 2-3 menit.<sup>79</sup>

Informasi diatas menunjukkan bahwa guru PAI SMAN 1 Sabak Auh Sudah menetapkan waktu untuk mengerjakan tes sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ajar.

### **c) Menulis Tes**

Penulisan soal tes di SMAN 1 Sabak Auh oleh guru PAI ada beberapa aspek yang menjadi pertimbangan guru sebagaimana yang dikemukakan oleh guru PAI sebagai berikut:

Kalau saya buk, ada beberapa pertimbangan saya dalam menulis soal tes antara lain: tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan tercapai dari proses pembelajaran. Kan banyak tu buk, ada ranah kognitif, afektif dan psikomotor ini menentukan dalam memilih jenis evaluasi yang dilakukan, tetapi yang dapat diukur dari ujian tertulis ini adalah ranah kognitif sedangkan ranah afektif dan psikomotor diambil dari nilai praktek dan sikap sehari-hari. Terus yang lainnya materi yang disajikan tentunya tidak mungkin keluar dari materi yang sudah diajarkan.<sup>80</sup>

Sementara guru yang lain menyatakan tentang hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam menulis soal tes sebagai berikut:

Sebelum membuat soal tes, saya melihat materi pelajaran yang sudah dipelajari dengan kompetensi dasar berikut indikator yang sudah ditetapkan. Kemudian saya langsung menulis soal tes dengan cara

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan guru PAI kelas XI di SMAN 1 Sabak Auh, tanggal 03 Juli 2013

<sup>80</sup> Wawancara dengan guru PAI kelas XI SMAN 1 Sabak Auh, tanggal 11 Juli 2013

mengambil langsung dari KD yang sudah ada kemudian di bandingkan dengan jumlah KD setiap bab. Dari situ saya menulis soal tes.<sup>81</sup>

Dari uraian tersebut, terlihat ada persamaan pendapat dalam penulisan soal tes dalam mempertimbangkan hal-hal yang dilakukan dalam penulisan soal tes, diantaranya terfokus kepada tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan tercapai dari proses pembelajaran dan sesuai dengan materi yang sudah diajarkan. Begitu juga dari data observasi, peneliti melihat bahwa dalam penulisan soal tes guru langsung melihat dari kompetensi yang ada pada setiap bab kemudian guru tersebut menetapkan kompetensi mana yang akan dikembangkan menjadi bahan tes untuk pelaksanaan evaluasi.

Pada hari senin tanggal 13 Mei 2013 jam 11.00 dilaksanakan observasi di ruang majelis guru yang kebetulan ada guru PAI kelas X yang jam pelajarannya kosong, sambil berbincang-bincang peneliti meminta izin untuk melihat-lihat proses pembuatan soal tes PAI, guru PAI tersebut mengeluarkan perangkat dalam penulisan soal tes seperti silabus, RPP, lembar penilaian. Kemudian, guru tersebut melihatkan bagaimana beliau menulis soal tes dengan mengetiknya dalam letopnya dan berpatokan pada silabus yang ada. Begitulah bagaimana proses penulisan soal tes yang dilakukan oleh guru PAI kelas X.

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan guru PAI kelas x SMAN 1 Sabak Auh, tanggal 13 Mei 2013

#### **d) Menelaah Soal Tes**

Setelah soal tes dibuat, guru PAI SMAN 1 Sabak Auh memeriksa terlebih dahulu sebelum diserahkan kepada TU untuk pengetikan ulang seperti yang dikemukakan oleh guru PAI kelas XI sebagai berikut:

Setelah selesai menulis soal tes biasanya saya periksa terlebih dahulu soal tes yang saya buat karna takut ada yang salah, baik dari tulisannya maupun kompetensi yang ingin dicapai, apabila belum mencakup keseluruhannya, kemudian ketika ada yang salah dan ada yang perlu direvisi saya ganti lagi. setelah itu baru saya berikan kepada TU untuk diketik ulang.

Hal yang sama dikemukakan oleh guru PAI kelas X menyatakan sebagai berikut:

Biasanya setelah menulis soal saya lihat kembali soal-soal yang saya buat dan biasanya saya periksa per butir karena saya takut kalau ada yang salah buk. Setelah itu, ketika saya dapati ada sedikit kesalahan atau kurang mantaplah rasanya menurut saya butir soal tersebut saya langsung merevisi bahkan ada yang saya ganti untuk perbaikan soal tersebut.

Telaah soal ini diharapkan dapat semakin memperbaiki kualitas soal yang sudah terbentuk. Dari informasi diatas telaah soal tes sudah dilakukan oleh guru PAI tetapi belum maksimal, mengingat waktu yang tersedia dalam penelaahan soal sedikit dan tidak ada waktu khusus untuk pembuatan soal bahkan untuk penelaah soal pun dikatakan kurang waktu. Seperti yang disampaikan oleh guru PAI kelas XI menyatakan sebagai berikut:

Begini buk evi, kendala saya dalam menulis soal adalah waktu karena tidak ada waktu khusus untuk membuat soal tersebut, jadi kami harus mencari-cari waktu sendiri untuk membuat soal tes ini. Apalagi waktu untuk menelaah kembali soal-soal yang kami buat. Y kami

Cuma memeriksa secara keseluruhan saja tidak sampek mendetail gitu buk istilahnya tidak sesuai dengan teori yang ada begitu buk evi.<sup>82</sup>

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa dalam proses pengkonstruksian soal tes jika dilihat dari informasi yang didapatkan bahwa sekolah belum memberikan waktu khusus dalam penulisan tes sehingga penelaah tes pun jarang dilakukan kalaupun dilakukan hanya sekedar melihat secara umum saja. Seharusnya dalam proses pengkonstruksian soal ini diberikan waktu yang luang atau khusus sehingga hasil dari soal tes tersebut dapat diakui reliabilitasnya.

Dari data observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Mei 2013 jam 09.00 disekolah yang tepatnya diruang guru. Peneliti melihat bahwa keadaan guru yang sibuk sehingga dalam melakukan penelaahan soal hanya sekedar melakukan penelaahan saja sehingga hasil soal tes tersebut belum bisa di katakan baik.

#### **e) Melakukan Uji Coba Tes**

Uji coba perlu dilakukan untuk memperbaiki kualitas soal. Sebelum soal digunakan perlu dilakuakn ujicoba soal. Uji coba ini dapat digunakan sebagai sarana memperoleh data empiric tentang tingkat kebaikan soal yang telah disusun. Melalui ujicoba soal tes dapat diperoleh data tentang reliabilitas, validitas, tingkat kesukaran, daya pembeda dan sejenisnya.

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan guru PAI kelas XI di SMAN 1 Sabak Auh, Tanggal 11 Juli 2013

Peneliti menanyakan langsung kepada guru PAI di SMAN 1 Sabak

Auh menyatakan sebagai berikut:

Terus terang saja buk evi, disini belum pernah melakukan ujicoba soal tes, karena untuk mengukur kemampuan peserta didik itu kami lebih faham mana yang harus dipakek untuk mengukur kemampuan peserta didik tersebut. Oleh sebab itu tanpa uji coba tes pun soal tes tersebut sudah bisa mengukur peserta didik sesuai dengan standar buatan guru buk.

Dari hasil observasi selama waktu penelitian berlangsung, peneliti tidak menemukan hasil ujicoba soal tes karena guru belum pernah melakukan ujicoba soal tes dikatakan keterbatasan waktu dan konsisi sekolah yang belum memungkinkan karena memerlukan biaya untuk melakukan semua. Dengan demikian, belum diketahui tingkat kesukaran soal, reliabilita, validitas, efektifitas pengecoh dan sejenisnya.

Dari data observasi dan informasi sejak penelitian memasukkan surat riset tanggal 22 Maret 2013 sampai penelitian selesai tanggal 21 Juli 2013. Peneliti tidak melihat pelaksanaan ujicoba tes terhadap soal tes yang dibuat oleh guru tersebut, begitu juga dengan dokumentasi hasil uji coba soal tes. Ini menunjukkan bahwa proses ujicoba tes tidak dilakukan di SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura.

#### **f) Menganalisis Butir Tes**

Biasanya setelah diujicoba soal tes dapat diperoleh beberapa informasi penting tentang kualitas soal yang telah disusun. Dalam hal ini tentunya termasuk kualitas tiap butir soalnya. Jika dilakukan ujicoba maka



akan dilakukan penganalisisan butir soal tetapi di SMAN 1 Sabak Auh belum melakukan ujicoba soal tes. Oleh sebab itu, belum diketahui tingkat validitas, reabilitas, efektifitas pengecoh dan sejenisnya.

Sesuai dengan data observasi selama melaksanakan penelitian dan wawancara yang peneliti lakukan selama waktu penelitian kepada guru-guru termasuk kepala sekolah, bahwa sekolah tersebut belum melaksanakan ujicoba tes dengan alasan waktu yang sempit dan biaya yang kurang sehingga hal-hal penting itu belum dilakukan oleh sekolah tersebut. Peneliti juga belum menemukan data-data pelaksanaan hasil ujicoba soal tes dan penganalisisan soal tes. Dengan demikian belum dapat diketahui tingkat kesulitan soal, daya pembeda, dan juga efektifitas pengecoh.

#### **g) Memperbaiki Tes**

Langkah ini biasanya dilakukan setelah mengetahui masing-masing butir soal yang ternyata masih belum baik. Ada kemungkinan ada beberapa soal yang sudah baik sehingga tidak perlu direvisi dan ada beberapa soal yang perlu direvisi bahkan ada beberapa soal yang perlu diganti karena tidak memenuhi standar kualitas yang diharapkan.

Peneliti menanyakan tentang perbaikan soal tes untuk ujian semester genap yang dilaksanakan di SMAN 1 Sabak Auh, salah seorang guru PAI kelas XI memberikan jawaban sebagai berikut:

Begini buk, soal yang kami tulis ini belum diujicobakan dan dianalisis, jadi kami belum tahu item soal mana yang kurang baik

bahkan soal mana yang harus diganti. Menurut saya soal yang saya buat itu sudah bagus bukan karena saya merasa saya tahu betul bagaimana siswa yang saya ajar jadi perangkat evaluasi yang saya buat ini sudah tentu mengukur apa yang ingin kami ukur sesuai dengan tujuan yang diinginkan.<sup>83</sup>

Hal yang kurang lebih sama dikemukakan oleh guru PAI kelas X tentang perbaikan soal tes menyatakan bahwa:

Perbaikan tes jarang kami lakukan bukan bahkan tidak pernah. selain itu, soal yang kami buat belum diujicobakan ataupun dianalisis sehingga belum diketahui soal-soal mana yang harus diperbaiki bahkan diganti. Kemudian disekolah ini belum ada tim ahli khusus untuk menelaah soal tes yang kami buat. Sehingga kami merasa bahwa soal yang kami buat khususnya buatan saya sudah bagus menurut saya..<sup>84</sup>

Dari informasi tersebut, dapat difahami bahwa dalam perbaikan tes belum sepenuhnya dilakukan bahkan tidak dilakukan oleh guru PAI dalam proses pengkonstruksian soal tes tersebut. Dengan hal seperti ini akan mempengaruhi kualitas soal yang mereka buat. Seharusnya guru harus bertanggung jawab penuh terhadap soal-soal yang mereka buat sehingga mampu menghasilkan soal tes yang baik termasuk memperbaiki soal tes yang kurang baik.

Ditinjau oleh peneliti pada tanggal 31 Juli 2013 bahwa dalam perbaikan tes oleh kedua guru PAI belum dilakukan secara sepenuhnya. Artinya guru merasa apa yang telah mereka buat sudah bagus sehingga tidak perlu ada perbaikan atau refisi ulang atas soal-soal tes yang mereka buat.

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan guru PAI kelas XI SMAN 1 Sabak Auh, tanggal 11 Juni 2013

<sup>84</sup> Wawancara dengan guru PAI kelas X SMAN 1 Sabak Auh, tanggal 28 Mei 2013

#### **h) Merakit Tes**

Langkah berikutnya adalah merakit butir-butir soal tersebut menjadi satu kesatuan tes. Perakitan tes di SMAN 1 Sabak Auh diserahkan kepada TU untuk pengetikan ulang. Seperti yang dikemukakan guru PAI kelas XI sebagai berikut:

Begini bu, kalau disini perakitan soal ujian kami serakan langsung ke TU untuk di ketik ulang karena ini sudah tugas mereka untuk mengetik ulang soal-soal yang sudah di buat oleh guru. Jadi bisa meringankan tugas guru buk.<sup>85</sup>

Untuk keabsahan data peneliti melakukan Triangulasi dengan mewawancarai kepala sekolah sebagai berikut:

Perakitan tes diserahkan kepada TU karena ini sudah menjadi tanggung jawab mereka untuk pengetikan soal-soal yang masuk dari guru. Terutama untuk meringankan beban guru karena selama ini tugas guru terlalu padat dan tidak ada waktu khusus dalam perakitan soal tes. Maka dari itu keluar kebijakan kami untuk menetapkan bahwa perakitan soal tes dilakukan oleh bagian TU.<sup>86</sup>

Dilihat secara langsung ketika peneliti melakukan observasi pada tanggal 29 Mei 2013 kepada TU, perakitan soal tes dilakukan oleh TU yang bertugas sebagai pengetik soal-soal tes yang telah dibuat oleh setiap guru bidang studi termasuk guru bidang studi PAI. Peneliti mendapatkan bahwa dalam perakitan soal tes tersebut belum maksimal karena TU yang bersangkutan belum faham betul dengan apa yang di rakitnya sehingga dalam perakitan ini masih terdapat kesalahan, baik dalam penulisan soal tes,

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan guru PAI kelas XI SMAN 1 Sabak Auh, tanggal 11 Juni 2013

<sup>86</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SMAN 1 Sabak Auh, tanggal 27 Mei 2013

pengelompokan butir-butir soalnya, maupun susunan dari option pengecoh yang dipakai.

#### **i) Melaksanakan Tes**

Pelaksanaan tes dilakukan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Dalam pelaksanaan tes di SMAN 1 Sabak Auh sudah dilakukan pemantau atau pengawas secara bergantian tiap jam pelajaran yang di teskan agar tes tersebut benar-benar dikerjakan oleh peserta tes dengan jujur dan sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan.

Seperti yang di sampaikan kepala sekolah bahwa pelaksanaan tes dilakukan dengan pengawasan supaya proses pelaksanaan tes dilakukan dengan aman terkendali, nyaman dan tanpa gangguan baik dari kanan kiri, depan belakang dan lain-lain.

Rabu tanggal 11 Juni 2013 jam 10.15 siswa berada diruang kelas, peneliti dan guru PAI memasuki ruang kelas sambil mengucap salam, serentak siswa menjawab salam. Sebelum ujian dimulai guru mengingatkan kepada peserta ujian untuk menyimpan alat-alat atau buku-buku kecuali alat yang digunakan untuk ujian. Kemudian guru membuka map ujian yang masih dibungkus rapi yang berisikan soal-soal ujian, setelah itu dibagikan satu persatu soal ujian kepada siswa bersamaan dengan itu lembar jawaban pun diberikan. Setelah selesai pembagian soal dan lembar jawaban, guru memerintahkan kepada siswa untuk membaca *Basmalah* terlebih dahulu

sebelum memulai menjawab soal ujian. Kegiatan ujian terlaksana dengan baik, tenang dan mengerjakan dengan serius. Peneliti juga mengambil dokumen berupa gambar saat siswa mengikuti ujian.



Gambar 4.2

#### Pelaksanaan Ujian Semester Genap di SMAN 1 Sabak Auh

Dilihat dari gambar diatas, dapat diperhatikan bahwa dalam suasana pelaksanaan tes sudah sesuai dengan apa yang diinginkan. Sehingga proses pelaksanaan tes berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik pula.

#### **j) Menentukan Scoring (*Marking Scheme*)**

Setelah pelaksanaan ujian mata pelajaran PAI di SMAN 1 Sabak Auh selesai, guru PAI pastinya langsung memeriksa lembar jawaban siswa dan

memberikan skor kepada tiap butir soal per-siswa. Seperti yang dikemukakan guru PAI kelas XI menyatakan:

Terus terang buk saya tidak membuat lembar skoring, karena ini soalnya kan pilihan ganda jadi saya langsung menilai saja buk dan tiap butir soal saya beri nilai 2 berarti cara menilainya adalah jumlah yang benar  $\times 2 =$  hasil. Kenapa saya kasih dua skornya tiap butir soal karena untuk mendapatkan nilai 100  $2 \times 50$  kan 100 buk. Jadi gitu aja saya beri skor tiap butir soal tanpa membuat lembar jawaban. Beda halnya dengan bentuk uraian buk itu baru saya buat skornya karena melihat tingkat kesukaran soalnya.<sup>87</sup>

Hal yang sama dikemukakan oleh guru PAI kelas X menyatakan sebagai berikut:

Seperti biasa buk, setelah ujian selesai saya bawa pulang kemudian saya mencari waktu untuk menyempatkan diri untuk memeriksa lembar jawaban siswa sampai waktu yang ditentukan. Kan biasanya ada waktunya buk untuk pengumpulan nilai kepada walikelas. Jadi selama itulah saya memeriksa lembar jawaban siswa. Saya memberikan sekor kepada tiap butir soal 2 buk.

Penskoran nilai yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI pada umumnya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \text{Jumlah Jawaban Benar} \times 2$$

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa penskoran yang dilakukan guru PAI di SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura dengan cara langsung memberikan skor pada lembar jawaban siswa dengan mengalikan jumlah butir soal yang benar dengan

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan guru PAI kelas XI di SMAN 1 Sabak Auh, tanggal 11 Juni 2013

dua. Kenapa dua?... karena dua sudah menjadi nilai tetap untuk tiap butir soal. alasan guru memberikan skor secara langsung menurut mereka bentuk soal yang diujikan adalah bentuk soal pilihan ganda saja tidak ada soal uraian jadi menurut mereka tidak perlu dibuat lembar skor karena tingkat kesukarannya masih sama.

Dari observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Juli 2013 kepada guru PAI kelas XI, peneliti melihat bahwa guru PAI ini dalam memberi skor terhadap lembar jawaban anak masih menggunakan metode lama artinya soal-soal yang di buat oleh guru tersebut belum pernah di uji cobakan sehingga tingkat kesulitan soal belum diketahui secara pasti. Maka guru PAI dalam memberikan skor sama pada setiap item soal.

#### **k) Menafsirkan Hasil Tes**

Hasil tes menghasilkan data kuantitatif yang berupa skor. Skor ini kemudian ditafsirkan sehingga menjadi nilai, yaitu rendah, menengah atau tinggi. Biasanya Tinggi rendahnya nilai ini selalu dikaitkan dengan acuan penilaian. Penafsiran hasil tes dilakukan oleh guru PAI di SMAN 1 Sabak Auh setelah pelaksanaan tes selesai dilaksanakan. penafsiran hasil tes sesuai dengan acuan patokan yang di tetapkan oleh sekolah. Seperti yang di sampaikan oleh guru PAI kelas XI sebagai berikut:

Begini buk evi, biasanya kami memberikan nilai sesuai dengan patokan yang ada dari sekolah, karena sudah ada ketetapan

dari sekolah. Maka dari itu kami sebagai tenaga pengajar disekolah kami haruslah mengikuti peraturan yang ada disekolah ini juga.

Untuk menentukan nilai akhir yang akan dirumuskan kedalam rapor menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NK = \frac{XNT + 2XNHU}{2}$$

$$NS = \frac{2NK + NUS}{3}$$

$$NR = \frac{NM + NS}{2}$$

Ket :

NK : Nilai Kognitif

XNT : Rata-Rata Nilai Tugas

XNHU : Rata-Rata Nilai Ulangan Harian

NS : Nilai Semester

NUS : Nilai Ulangan Semester

NM : Nilai MID

NR : Nilai Raport

Dari hasil observasi pada tanggal 21 Juli 2013, peneliti melihat guru kelas X dalam menentukan nilai akhir guru tersebut tidak hanya mengambil dari nilai ujian semester saja melainkan guru menggabungkan antara nilai ulangan harian, nilai tugas serta dari hasil ujian semester yang dilaksanakan kemudian dihitung menggunakan rumus seperti yang ada diatas.

Dari dokumentasi bisa dilihat dilampiran yang ada, dan peneliti mendapatkan bahwa penilaian akhir tidak hanya didapatkan pada ujian akhir



semester saja melainkan diambil dari nilai ulangan harian, nilai tugas, nilai mid semester sampai ujian semester setelah itu digabungkan dan dihitung menggunakan rumus yang ada diatas. Kemudian hasil dari hitungan itulah didapatkan nilai akhir siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam memberikan nilai akhir kepada siswa tidak hanya mengandalkan hasil yang diperoleh siswa dalam ujian semata, banyak komponen yang dapat digunakan guru dalam memberikan nilai di raport siswa dengan menggabungkan nilai dari kegiatan pembelajaran setiap minggu, dari hasil ulangan harian, tugas-tugas dan hafalan serta dari hasil ujian akhir semester yang dilaksanakan.

Berdasarkan kepada uraian tentang pengkonstruksian soal tes PAI yang dilakukan oleh guru-guru mata pelajaran PAI di SMAN 1 Sabak Auh dapat disimpulkan bahwa mereka melakukan pengkonstruksian soal tes PAI, dengan kekurangan dan kelebihan mereka masing-masing dalam memahami proses pengkonstruksian soal tes yang dilakukan. Namun pada intinya mereka mengkonstruksi soal tes dengan kemampuan dari setiap guru tersebut. Untuk itu temuan penelitian terkait dengan pengkonstruksian soal ten PAI di SMAN 1 Sabak Auh adalah sebagai berikut:

- a. Guru mata pelajaran PAI di SMAN 1 Sabak Auh sebelum melakukan pengkonstruksian soal tes telah melihat dan menelaah kembali tujuan pembelajaran yang sudah dituliskan.
- b. Untuk semester genap ini sebagian guru tidak membuat kisi-kisi soal, sehingga dalam penulisan soal tes tersebut guru langsung melihat kepada materi dan tujuan pembelajaran. Sedangkan guru yang lain membuat kisi-kisi soal kemudian diserahkan kepada sekolah.
- c. Guru-guru PAI di SMAN 1 Sabak Auh mengaku bahwa soal tes yang mereka buat belum diujicobakan dan dianalisis dikarenakan masalah waktu dan tugas memerlukan biaya untuk melakukan itu semua.
- d. Pelaksanaan tes berlangsung dengan sangat formal, tempat duduk siswa berjarak, tidak membawa buku kecuali alat tulis, ada pengawas khusus, lembar soal dan jawaban terpisah, serta suasana kelas terasa sedang dilaksanakan ujian.
- e. Prosedur penskoran dan penilaian sudah dilakukan secara baik karena dalam melakukan penilaian tersebut para guru sudah memiliki pedoman penilaian sehingga aspek-aspek yang ingin dinilai sudah tercantum dalam pedoman tersebut.

## **2. Konstruksi Soal Pilihan Ganda**

Soal pilihan ganda adalah alat ukur yang digunakan di SMAN 1 Sabak Auh untuk pengukuran kompetensi dan kemampuan siswa disemester

genap ini. Pasti para guru sudah memahami betul bagaimana mengkonstruksi soal pilihan ganda dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah sebagai berikut:

Sebenarnya buk dalam mengkonstruksi soal pilihan ganda ini tidak mudah dan juga tidak gampang karena banyak hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan soal tersebut, baik itu dari segi materinya, kontruksinya dan bahasanya. Kemudian pembuatannya sulit memakan waktu banyak dan tenaga.

a. Materi

Merumuskan materi tidaklah mudah sebelum menulis soal tes pilihan ganda, guru harus mampu memilah dan memilih dari SK, KD bahkan indikator yang akan dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan untuk sebuah tes yang baik. Guru SMAN 1 Sabak Auh mengatakan bahwa dalam mengembangkan indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan itu tidak gampang seperti dikatakan guru kelas X sebagai berikut:

Dalam mengembangkan soal-soal pilihan ganda ini banyak memakan waktu buk, karena guru tidak hanya menulis soal saaja tetapi guru juga harus bisa membuat pengecoh untuk jawaban yang benar sehingga saya sebagai guru yang membuat soal ini harus benar-benar ekstra dalam pembuatan soal ini agar soal yang saya buat bisa menjadi alat ukur yang baik buk....

Kemudian dalam menulis soal tes, pasti menyesuaikan dengan rumusan indikator yang sudah ada sehingga ruang lingkup dari pada soal itu juga sudah mencakup keseluruhan materi yang sudah diajarkan artinya soal yang kami buat tidak lari kemana-mana.

Hal yang berbeda dikemukakan oleh guru PAI kelas XI tentang pengkonstruksian soal tes pilihan ganda sebagai berikut:

Untuk mengkonstruksi soal tes pilihan ganda itu gampang-gampang mudah buk, kan sebelum penulisan soal tersebut kami sudah ditegaskan untuk membuat kisi-kisi soal buk, kisi-kisi soal itu berisikan pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan dari indikator sehingga memudahkan kita bagi guru untuk menulis soal tersebut dan siapapun yang menulis soal tersebut hasilnya hampir sama buk<sup>88</sup>

Dari informasi kedua guru tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pengkonstruksian soal pilihan ganda guru berpegang kepada indikator yang sudah dirumuskan dan pastinya membuat pengecoh dari jawaban yang benar itu bukanlah muda sehingga dalam penulisan ini membutuhkan waktu yang banyak supaya pengecoh yang mereka buat dapat berfungsi dengan baik.

b. Konstruksi

Dalam menulis soal tes pilihan ganda seorang guru dituntut untuk kreatif dan mampu mengerahkan semua kemampuannya dalam penulisan soal tes pilihan ganda ini. Seperti yang dikemukakan oleh guru PAI kelas X menyatakan sebagai berikut:

Iya buk, dalam mengkonstruksi soal pilihan ganda ini perlu kreatifitas yang tinggi tidak hanya kemampuan saja yang dihandalkan tetapi kreatifitas itu juga yang dibutuhkan karena

---

<sup>88</sup> wawancara dengan guru PAI kelas X SMAN 1 Sabak Auh, Tanggal 13 Mai 2013

tidak mudah untuk membuat soal pilihan ganda ini berbeda halnya dengan soal uraian sangat mudah dalam menulisnya.<sup>89</sup>

Hal yang sama juga dikemukakan oleh guru PAI kelas XI menyatakan sebagai berikut:

Dalam menulis soal pilihan ganda ini bukan mudah bu, harus membutuhkan waktu yang banyak, bahkan harus ada waktu khusus untuk menulis soal tersebut. Sedangkan kami disekolah tidak diberikan waktu khusus untuk penyusunan soal pilihan ganda ini sehingga apa yang kami hasilkan itu sudah menguras tenaga dan pikiran betul bu.<sup>90</sup>

Dari informasi tersebut dapat difahami bahwa dalam menyusun soal tes pilihan ganda tidak semudah yang kita bayangkan seperti mengerjakan soal tersebut yang sudah ada jawabannya. Dalam penyusunan soal tes pilihan ganda ini harus memiliki waktu yang cukup dan kreatifitas yang tinggi tidak jarang juga membutuhkan kemampuan yang bagus dalam mengkonstruksi soal terpilihan ganda tersebut.

#### c. Bahasa

Hal ketiga yang harus diperhatikan dalam mengkonstruksi soal tes pilihan ganda adalah menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa indonesia yang benar. Seperti yang dikemukakan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan guru PAI kelas X SMAN 1 Sabak Auh, Tanggal 13 Mei 2013

<sup>90</sup> Wawancara dengan guru PAI kelas XI SMAN 1 Sabak Auh, Tanggal 11 Juni 2013

Bahasa merupakan alat penghubung antara soal-soal tes dengan siswa sehingga bahasa yang digunakan dalam menyusun soal juga harus diperhatikan, apabila bahasa sulit dipahami dan berbelit-belit maka siswa yang mengerjakan soal tersebut akan kesulitan dalam menjawab soal tes tersebut.<sup>91</sup>

Demikian juga yang disampaikan oleh guru PAI kelas XI tentang pengkonstruksian soal pilihan ganda sebagai berikut:

Menurut saya buk, bahasa sudah tidak menjadi masalah dalam mengkonstruksi soal tes tersebut karna bahasa yang kita gunakan disekolah adalah menggunakan bahasa indonesia dan mengajar dikelas juga menggunakan bahasa indonesia sehingga dalam mengkonstruksi soal tes tersebut tidak merasa kesulitan buk<sup>92</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru-guru tidak merasa kesulitan daalam menggunakan bahasa indonesia yang baik karena menurut mereka dalam keseharian saja mereka sudah menggunakan bahasa indonesia yang baik jadi dalam penulisan soal mereka mampu menggunakan bahasa indonesia yang baik pula.

Dari observasi yang peneliti lakukan selama waktu penelitian, para guru di SMAN 1 Sabak Auh ini memang menggunakan bahasa indonesia dalam kesehariannya sehingga peneliti yakin bahwa dalam pengkonstruksian soal tes tersebut para guru mampu menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar.

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SMAN 1 Sabak Auh, tanggal 27 Mei 2013

<sup>92</sup> Wawancara dengan guru PAI kelas XI SMAN 1 Sabak Auh, tanggal 11 Juni 2013

Untuk keabsahan data peneliti melakukan Tringulasi dengan mewawancarai kepala sekolah sebagai berikut:

Menurut saya soal pilihan ganda yang dibuat oleh guru-guru PAI di sekolah ini sudah bagus, toh selama ini mereka yang telah membuat soal-soal tersebut dan membuktikan bahwa hasil tes yang dilakukan mereka sudah bagus. Baik dari nilai harian sampai kenilai rapor. Kalaupun ada yang remedial mungkin hanya beberapa persen dari jumlah siswa tersebut.<sup>93</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pengkonstruksian soal tes pilihan ganda di SMAN 1 Sabak Auh ini, kepala sekolah menganggap bahwa apa yang dibuat oleh guru-guru khususnya guru PAI sudah memenuhi kriteria soal yang baik artinya soal tes tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dan tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.

Dari pengamatan peneliti terhadap dokumentasi yang peneliti minta dari guru PAI yang berbentuk lembaran soal, disana masih terdapat kekurangan dalam pengkonstruksian soal tes bentuk pilihan ganda. Bisa dilihat dari konstruk jawaban soal itu terlalu panjang artinya tidak simpel dan akan menghabiskan waktu yang panjang pula, kemudian dari bahasa yang digunakan masih bertele-tele tidak fokus kepada apa yang ingin ditanyakan sehingga akan menghabiskan waktu untuk membaca soal dan memahami soal tersebut. Seharusnya dari konstruksi soal tersebut harus simpel kemudian jawaban juga simpel

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SMAN 1 Sabak Auh, tanggal 27 Mei 2013

dan tidak menghabiskan waktu yang panjang agar proses pelaksanaan tes berjalan sesuai dengan waktu yang ditentukan dan mempermudah siswa dalam membaca dan menjawab pertanyaan yang diberikan.

### **3. Konstruksi Soal Tes Bentuk Uraian**

Pengkonstruksian soal tes bentuk uraian dilakukan di SMAN 1 Sabak Auh untuk ulangan harian karena pada tiap semester soal uraian jarang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dan kompetensi siswa dalam pembelajaran dengan alasan soal bentuk uraian tidak dapat mencakup keseluruhan materi yang diajarkan. Dalam mengkonstruksi soal tes bentuk uraian ini lebih mudah dibandingkan dengan mengkonstruksi soal tes bentuk pilihan ganda, Seperti yang dikemukakan oleh guru PAI kelas XI menyatakan sebagai berikut:

Terus terang saja buk, kalau mengkonstruksi soal tes bentuk uraian ini lebih mudah ketimbang soal pilihan ganda, yang harus diperhatikan dalam penulisan soal bentuk uraian ini adalah ketika kita menulis soal harus menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada indikator yang ada kemudian soal memiliki ruang lingkup yang jelas sehingga mudah difahami, bentuk pertanyaanya harus jelas juga, perintah dari pertanyaan itu juga harus jelas begitu buk.<sup>94</sup>

Terus terang saja buk saya tidak membuat kunci jawaban langsung karna menurut saya itu tidak terlalu penting begitu juga pedoman penilaian. Alasan saya adalah soal bentuk uraian ini digunakan hanya untuk ulangan saja jadi menurut saya tidak perlu membuat pedoman seperti itu buk. Toh...pelaksanaannya juga dilaksanakan secara langsung dikelas masing-masing.

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan guru PAI kelas XI SMAN 1 Sabak Auh, tanggal 28 Maret 20013



Hal yang sama dikemukakan oleh guru PAI kelas X yang ada di SMAN 1 Sabak Auh menyatakan:

Soal tes bentuk uraian disekolah ini dilakukan hanya untuk ulangan saja buk.. jadi tidak ada persiapan seperti pelaksanaan ujian semester yang harus membuat soal-soal ujian sebelum ujian itu dilaksanakan. Biasanya kalau ulangan itu saya tulis saja langsung dipapan tulis apa yang mau diujikan dengan melihat indikator yang sudah dipelajari biasanya tu perbab gitu buk....dan saya juga tidak membuat kunci jawabannya buk apalagi lembar penilaiannya.<sup>95</sup>

Dari penjelasan di atas bahwa proses pengkonstruksian soal tes bentuk uraian tidak dilakukan seperti ujian semester yang harus dipersiapkan jauh hari untuk penyelesaian soal ujian tetapi mereka hanya mempersiapkan kapan waktu untuk ulangan, tergantung pada sampai dimana pelajaran yang diajarkan. Walaupun penulisan soal tersebut secara langsung tetapi mereka juga perpatokan pada indikator-indikator yang sudah dirumuskan agar soal-soal yang mereka buat tidak lari dari materi yang sudah diajarkan. Tetapi ada hal penting yang harus dilakukan oleh guru yaitu membuat kunci jawaban dan lembar skoring agar penilaian tidak bersifat subjektifitas tetapi ini belum dilakukan oleh guru SMAN 1 Sabak Auh.

Dari hasil dokumentasi peneliti paparkan hasil pengkonstruksian soal tes bentuk uraian yang dilakukan guru PAI ketika ulangan harian sebagai berikut:

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan guru kelas X SMAN 1 Sabak Auh, tanggal 13 Mei 2013

## ULANGAN HARIAN UNTUK SEMESTER GENAP

Nama :

Kelas :

Waktu :

Jenis Tes :

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan baik dan benar!

1. Apakah yang dimaksud dengan al-hadist itu?
2. Sebutkanlah macam-macam sumber hukum islam?
3. Sebutkan contoh-contoh keteladanan Rosullullah dalam priode mekah?
4. Jelaskan kedudukan al-qur'an, al-hadist dan ijtihaad sebagai sumber hukum islam?
5. Jelaskan fungsi hukum taklifi dalam hukum islam?

Dari soal-soal diatas menunjukkan perbedaan bahwa dalam mengkonstruksi soal uraian lebih mudah dibandingkan dengan soal pilihan ganda seperti yang diungkapkan oleh guru PAI kelas X menyatakan:

Begini buk y...kalau saya disuruh milih soal mana yang akan dikonstruksi, saya milih yang bentuk uraian itu buk karena lebih mudah dari materinya pasti tidak melenceng dari indikator, kemudian penyusunannya juga lebih mudah apalagi menyusun bahasanya lebih mudah lagi buk.. beda dengan soal pilihan ganda lumayan sulit. Tapi dalam tes uraian ini yang sulit adalah dalam penilaiannya buk karna

subjektifitas penilaian itu pasti ada walaupun sudah dibuat skor tiap jawaban tersebut<sup>96</sup>

Dari hasil tersebut dapat difahami bahwa dalam pengkonstruksian soal tes uraian lebih mudah dibandingkan mengkonstruksi soal tes pilihan ganda. Dilihat dari materinya sudah sesuai dengan indikator yang dirumuskan dan tujuan yang diharapkan, dari konstruksinya juga lebih mudah karna tidak memikirkan bagaimana merumuskan optionnya dan lain nya. Apalagi dari bahasa mudah dipahami walaupun menggunakan bahasa baku. Tetapi dalam penilaian guru merasa kesulitan karna dalam penilaian dapat menimbulkan subjektifitas penilaian walaupun sudah membuat lembar jawaban dan skor jawaban.

## **f. Pembahasan**

### **1. Konstruksi soal tes PAI**

Kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru mata pelajaran PAI di SMAN 1 Sabak Auh dalam pengkontruksian soal-soal tes PAI adalah menetapkan tujuan pembelajaran, membuat spesifikasi tes, menulis soal tes, menelaah soal tes, uji coba soal tes, menganalisis soal tes, memperbaiki soal tes, merakit soal tes, melaksanakan tes, memberikan skor terhadap hasil tes, dan menafsirkan hasil tes menjadi nilai akhir semester yaitu semester genap.

Dalam proses pengkontruksian soal tes semester genap ini masih ada kekurangan, yaitu sebagian guru tidak membuat kisi-kisi soal terlebih dahulu

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan guru kelas X SMAN 1 Sabak Auh, tanggal 13 Mei 2013

sebelum menulis soal tes dengan alasan dalam pembuatan kisi-kisi soal tidak ada waktu khusus untuk membuatnya sehingga tidak ada kesempatan untuk guru dalam membuat kisi-kisi soal tersebut, soal yang disusun tidak dilakukan ujicoba terlebih dahulu, artinya diuji validitas dan reliabilitasnya serta dilakukan analisis soal (*item analysis*) terlebih dahulu, sehingga kekuatan dan kelemahan soal tidak dapat diketahui dan soal yang diberikan siswa belum termasuk soal yang betul-betul terpilih. Alasan guru dangat sederhana dan klasik, karena ujicoba membutuhkan waktu dan biaya. Disamping itu, kemampuan guru untuk menganalisis hasil ujicoba masih sangat kurang. Guru-guru lebih banyak mendiskusikan tentang kesesuaian antara materi soal dengan materi yang ada disilabus dan materi yang sudah diajarkan. Dengan demikian, dalam pengkonstruksian soal tes PAI tersebut hanya dapat diketahui *content validity* nya saja, sedangkan *empirical validity* tidak diketahui.

Dalam pengkonstruksian soal tes ini ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan guru. *Pertama*, guru harus merumuskan tujuan diadakannya evaluasi PAI itu sendiri dengan mempertimbangkan jenis evaluasi yang akan disusun. Tujuan evaluasi ini akan menjadi titik tolak dalam menentukan langkah-langkah pengkonstruksian soal berikutnya.

*Kedua*, dalam mengkontruksi soal tes, guru harus mengembangkan sejumlah indikator sebagai parameter keberhasilan siswa dalam pembelajaran

PAI. Indikator tersebut harus sesuai dengan kompetensi dasar yang ada dalam silabus. Untuk itu, guru harus melakukan analisis terhadap silabus dengan maksud agar guru dapat melihat urgensi, kontinuitas, relevansi dan keterpakaian materi yang ada dalam silabus.

*Ketiga*, setelah membuat kisi-kisi, guru baru membuat soal sesuai dengan kaidah-kaidah penyusunan soal. Untuk memperoleh pengkonstruksian soal tes PAI yang lebih baik, maka guru PAI harus memahami pula struktur keilmuan bidang studi PAI dan bagai mana cara mengkonstruksi soal tes yang baik.

Ada dua faktor yang mempengaruhi kemampuan profesional guru dalam proses pengkonstruksian soal tes PAI, yaitu faktor administrasi dan faktor pertanggungjawaban. Faktor administrasi menunjukkan kebijakan administrative sekolah yang mengharuskan guru untuk membuaat perencanaan dalam proses pengkonstruksian soal tes yang akan dilaakukan. Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan kemampuan profesional guru PAI sebagai pengajar. Faktor pertanggungjawaban merupakan bentuk pertanggungjawaban guru sebagai profesional yang harus memiliki *profesional accountability*. Salah satu dari hal tersebut adalah mengkonstruksi soal tes PAI dalam proses evaluasi pembelajaran. Melalui proses pengkonstruksian soal tes dengan baik, guru

dapat mempertanggungjawabkan apa yang akan dan telah dilakukannya serta apa yang akan diperbaiki atau disempurnakan selanjutnya.

Kedua faktor tersebut diatas sangat kuat mempengaruhi guru dalam proses pengkonstruksian soal tes PAI, sekalipun dari hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI lebih banyak berorientasi pada *administrative accountability* dari pada *profesional accountability*. Artinya, tuntutan administratif lebih dominan dibandingkan dengan tuntutan sebagai tenaga profesional. Sebagaimana yang terjadi di SMAN 1 Sabak Auh. Dalam pembuatan kisi-kisi guru sudah disediakan format dan mengikuti apa yang diminta dari sekolah belum ada inisiatif sendiri dari guru PAI tersebut.

Selain dari apa yang telah dikemukakan mengenai kedua faktor tersebut, temuan lain adalah keyakinan guru terhadap kemampuannya dalam mengkonstruksi soal tes PAI. Keyakinan diri ini menurut S. Samid Hasan termasuk kategori faktor non-teknis, dimana faktor tersebut juga banyak mempengaruhi prestasi kerja guru. Guru yang yakin akan kemampuannya dalam menjalankan tugas, akan menunjukkan prestasi kerja yang lebih baik dibandingkan mereka yang menunjukkan keyakinan rendah dalam melaksanakan tugas.<sup>97</sup>

Keyakinan diri ini terlihat pada kedua guru yang mengajar PAI di SMAN 1 Sabak Auh yang terlihat bahwa soal-soal tes yang mereka buat sudah memenuhi kriteria soal tes yang baik.

---

<sup>97</sup> S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Jakarta: P2lptk Depdikbud, 1996), h. 95

## **2. Konstruksi soal tes pilihan ganda**

Apa yang dikemukakan kedua guru PAI di SMAN 1 Sabak Auh tentang pengkonstruksian soal tes pilihan ganda. Yaitu untuk mengkonstruksi soal pilihan ganda memang tidak mudah tidak juga gampang karena dalam pengkonstruksian soal tersebut ada hal yang perlu diperhatikan seperti yang disampaikan oleh Rezama Putra menyatakan bahwa dalam mengkonstruksi soal tes, ada dua hal yang harus diperhatikan, kisi-kisi dan kaidah penulisan soal. Kisi-kisi yang harus diperhatikan betul adalah indikator, terhadap ranah atau tingkatan kognitif yang ingin diungkap.<sup>98</sup>

Hal kedua yang harus diperhatikan kaidah atau aturan pengkonstruksian soal. Kaidah-kaidah pengkonstruksian soal merupakan petunjuk atau pedoman yang perlu diikuti agar soal yang dihasilkan memiliki mutu yang baik. Aturan pengkonstruksian soal tersebut ada yang berlaku untuk s

emua jenis soal (aturan umum), namun ada juga aturan khusus yang perlu untuk jenis soal tertentu. Berikut aturan dalam pengkonstruksian soal secara umum:

- a. Gunakan bahasa yang sudah dipahami, jangan berbelit-belit dan jangan menggunakan bahasa yang hanya berlaku setempat (kecuali dalam pelajaran bahasa daerah)

---

<sup>98</sup> Setiatava Rizama Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Jogjakarya: DIVA Press, 2013), h.129

- b. Jangan mengutip langsung kalimat dari buku karena akan mendorong siswa untuk menyontek atau membuka buku
- c. Bila merupakan pandangan seseorang, sebutkan orang yang berpendapat
- d. Soal tidak memberi isyarat jawaban bagi soal lain
- e. Hindarkanlah soal yang menanyakan hal-hal yang sepele
- f. Hindarkanlah ketergantungan suatu soal pada soal lain
- g. Pokok soal harus dirumuskan secara jelas.

Selain kaidah atau aturan yang berlaku untuk semua jenis soal tersebut, setiap jenis soal juga memiliki kaidah tersendiri. Aturan dalam mengkonstruksi soal pilihan ganda harus dilihat dari segi materinya, konstruksinya dan bahasanya.

### 3. **Konstruksi soal tes bentuk uraian**

Mengkonstruksi soal tes uraian lebih mudah dibandingkan soal tes pilihan ganda. Seperti halnya yang dikemukakan oleh guru PAI SMAN 1 Sabak Auh bahwa dalam mengkonstruksi soal tes uraian ini lebih mudah. tetapi dalam sebuah tes pasti memiliki kekurangan dan kelebihan yang berbeda jadi sebagai seorang guru yang membuat soal tes tersebut harus bisa menutupi semua kekurangan yang ada dalam sebuah tes tersebut baik itu tes bentuk uraian maupun tes bentuk pilihan ganda.



Pada dasarnya, setiap penulis soal bentuk uraian harus selalu berpedoman pada langkah-langkah atau kaidah-kaidah penulisan soal secara umum, misalnya mengacu pada kisi-kisi tes yang telah dibuat dan tujuan soalnya. Dalam menulis soal bentuk uraian, seorang penulis soal harus mempunyai gambaran tentang ruang lingkup materi yang ditanyakan dan ruang lingkup jawaban yang diharapkan, kedalaman panjang jawaban atau rincian jawaban yang mungkin diberikan oleh siswa.

Hal yang harus diperhatikan dalam mengkonstruksi tes bentuk uraian adalah sebagai berikut:<sup>99</sup>

- a) Rumusan butir soal harus mengacu pada indikator yang telah dirumuskan
- b) Batasan jawaban atau ruang lingkup yang hendak diukur harus jelas dan terukur
- c) Harus menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian
- d) Hindari pertanyaan "siapa", "apa", dan "bila"
- e) Menggunakan bahasa baku
- f) Menghindari penggunaan kata-kata yang dapat ditafsirkan ganda
- g) Buat petunjuk yang jelas cara mengerjakan soal
- h) Buat kunci jawaban yang berbarengan dengan membuat soal
- i) Buat pedoman penilaian.

---

<sup>99</sup> *Ibid*, h. 132

Untuk menjawab butir soal dengan baik, siswa harus memiliki kemamuan mengingat fakta historis ada pelajaran itu sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Setelah itu setelah itu ia mengorganisasikan dalam pemikirannya dan menyusunnya dalam satu urutan yang logis dan dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain. Siswa diberi kebebasan dalam menjawab pertanyaan menurut gaya bahasa dan gaya kognitifnya masing-masing. Dengan demikian maka keterampilan mengespresikan pikiran dalam bentuk tertulis akan besar sekali kontribusinya untuk menjawab soal tipe ini. Bentuk soal seperti ini baik sekali untuk mengukur hasil belajar pada tingkat aplikasi, analisis, evaluasi dan kreativitas.<sup>100</sup>

Sedangkan dalam penilaian jawaban dari soal tes bentuk uraian ini sangat sulit menghindarkan dari subjektifitas penilaian karna kadang guru melihat dari bahasa yang dipakai oleh siswa kemudian tulisan dan panjang jawaban yang di paparkan oleh siswa. Untuk menghindaari itu guru harus mampu membuat batasan yang jelas tentang suatu jawaban yang bagus, pastinya seorang guru juga harus memiliki pedoman penilaian sebagai ruang lingkup jawaban yang diinginkan.

---

<sup>100</sup> *Op. Cit.* Eko Putro Widoyoko, h. 80

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Guru- guru PAI di SMAN 1 Sabak Auh Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Sri Indrapura dalam mengkonstruksi butir-butir soal diantaranya:
  - a. Selalu berpedoman pada tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam indikator-indikator dengan jelas sehingga tujuan tersebut bisa tercapai dengan baik.
  - b. Namun dalam penulisan soal tes guru kelas X tidak membuat kisi-kisi soal, sehingga guru tersebut menulis langsung soal-soal tes dengan melihat jumlah KD dan ketercapaian indikator yang sudah diajarkan. Sedangkan guru kelas XI membuat kisi-kisi soal sebelum dilakukannya penulisan soal tes kemudian diserahkan ke sekolah sebagai arsip.
  - c. Setelah penulisan soal selesai guru PAI hanya melakukan penelaahan secara umum saja dan tidak dilakukan ujicoba soal tes, begitu juga dalam menganalisis soal tes pun tidak dilakukan.
  - d. Kemudian perakitan tes dilakukan oleh TU yang sudah menjadi tugas mereka.
  - e. Sedangkan pelaksanaan tes berlangsung dengan formal, tempat duduk siswa berjarak, tidak membawa buku kecuali alat tulis, dengan

pengawasan khusus sehingga dipastikan dalam pelaksanaan tes berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

- f. Begitu juga halnya dengan pemberian skor dan penafsiran hasil tes oleh guru PAI di SMAN 1 Sabak Auh dilakukan sesuai dengan prosedur yang ada artinya guru sudah memiliki panduan dalam memberikan skor dan nilai kepada siswa sesuai dengan apa yang telah diperoleh siswa itu sendiri. Pengolahan jawaban tes dengan melihat jumlah soal yang benar dikali dua dan untuk nilai raport dilakukan dengan menggabungkan semua nilai siswa dari hasil ulangan harian, tugas-tugas dan mid semester. Kemudian nilai raport diserahkan kepada kepala sekolah untuk ditanda tangani.

2. Dalam mengkonstruksi soal tes pilihan ganda para guru PAI telah mempersiapkan jauh hari sebelum pelaksanaan ujian semester. Dalam mengkonstruksi tes pilihan ganda guru tersebut telah mempersiapkan diri mereka diantaranya:

- a. Dalam menulis soal tes pilihan ganda mereka menyesuaikan dengan indikator yang sudah dirumuskan dalam RPP
- b. Kemudian membuat option pengecoh yang dapat berfungsi sebagai pengecoh agar kunci jawaban dapat terkecohkan.
- c. Dilihat dari segi konstruksi jawaban soal itu terlalu panjang artinya tidak simpel dan akan menghabiskan waktu yang panjang pula.

- d. kemudian dari bahasa yang digunakan masih bertele-tele tidak fokus kepada apa yang ingin ditanyakan sehingga akan menghabiskan waktu untuk membaca soal dan memahami soal tersebut. Seharusnya dari konstruksi soal tersebut harus simpel kemudian jawaban juga simpel dan tidak menghabiskan waktu yang panjang agar proses pelaksanaan tes berjalan sesuai dengan waktu yang ditentukan dan mempermudah siswa dalam membaca dan menjawab pertanyaan yang diberikan.
3. Proses pengkonstruksian soal tes bentuk uraian tidak dilakukan seperti ujian semester yang harus dipersiapkan jauh hari untuk penyelesaian soal ujian tetapi mereka hanya mempersiapkan kapan waktu untuk ulangan, tergantung pada sampai dimana pelajaran yang diajarkan. Walaupun penulisan soal tersebut secara langsung tetapi mereka juga perpatokan pada indikator-indikator yang sudah dirumuskan agar soal-soal yang mereka buat tidak lari dari materi yang sudah diajarkan. Tetapi ada hal penting yang harus dilakukan oleh guru yaitu membuat kunci jawaban dan lembar skoring agar penilaian tidak bersifat subjektifitas tetapi ini belum dilakukan oleh guru SMAN 1 Sabak Auh.

## **B. Implikasi**

1. Pengkontruksian soal tes sangat diperlukan, seperti tujuan evaluasi pembelajaran yang jelas, pembuatan kisi-kisi soal, melakukan penelaahan, ujicoba tes, kemudian untuk mengetahui tingkat kesukaran

soal diperlukan penganalisisan soal tes, merakit soal tes kembali, pelaksanaan tes, pemberian skor sampai kepenafsiran hasil tes menjadi nilai raport. Pengkonstruksian soal ini sangat berguna bagi guru sebagai pedoman dalam mengembangkan soal tes dan dapat memperbaiki langkah-langkah dalam pengkonstruksian soal tes. Seorang guru harus memahami bahwa proses pengkonstruksian soal tes ini merupakan kegiatan yang harus diperhatikan karena dapat mempengaruhi tingkat kesahihan (valid) dan kehandalan (reliabel) soal tes. Maka dari itu, guru seharusnya memahami dan memperhatikan langkah-langkah dalam pengkonstruksian soal dengan baik sehingga hasil soal yang dibuat dapat menjadi alat ukur yang mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dan yang pasti dapat diakui kehandalan soal tes tersebut sehingga mampu menjadi alat ukur yang baik.

2. Dalam pengkonstruksian soal tes bentuk pilihan ganda, guru diharapkan mampu memahami kaidah-kaidah dalam pengkonstruksian soal tes pilihan ganda sehingga soal tes tersebut mampu menjadi alat ukur yang baik. Yang perlu diperhatikan guru dalam mengkonstruksi soal tes adalah sebagai berikut:

- a. Materi

Dari segi materi, guru harus mampu merumuskan soal sesuai dengan indikator, pengecoh harus berfungsi jangan terlalu kelihatan salahnya,

kemudian setiap soal harus mempunyai jawaban yang benar atau paling benar diantara jawaban lainnya.

b. Kontruksi

Yang perlu diperhatikan dari segi kontruksi adalah sebagai berikut: guru harus bisa merumuskan pokok soal secara tegas dan jelas, rumusan pokok soal dan pilihan jawabannya harus merupakan pertanyaan yang diperluakan saja, pokok soal tidak boleh memberikan petunjuk kearah jawaban yang benar, pokok soal jangan mengandung pertanyaan yang bersifat negative ganda, pilihan jawaban harus homogeny dan logis ditinjau dari segi materi, panjang rumusan pilihan jawaban harus relative sama, pilihan jawaban harus mengandung pertanyaan, pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut atau kronologis waktunya, jika guru akan memasukan gambar, grafik, tabel, diagram dan sejenisnya terhadap soal tes maka hal tersebut harus jelas dan berfungsi, yang terakhir guru harus memperhatikan bahwa burir soal yang dibuat tidak tergantung pada jawaban soal yang sebelumnya.

c. Bahasa

Pengkonstruksian soal pilihan ganda dari segi bahasa, guru perlu memperhatikan sebagai berikut: setiap soal haru menggunakan bahasa

yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, bahasa yang digunakan harus komunikatif, sehingga mudah dimengerti siswa, jangan menggunakan bahasa setempat, jika soal akan digunakan untuk daerah lain atau nasional, pilihan jawaban jangan mengulang kata atau frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian.

Hal-hal diatas adalah yang perlu dipahami dan diperhatikan oleh guru PAI dalam mengkonstruksi soal tes pilihan ganda, sehingga soal tes yang dibuat sudah memenuhi standar buatan guru yang baik. Apabila soal tes buatan guru sudah baik maka akan bisa mengukur kemampuan dari kompetensi yang sudah diajarkan dan menjadi soal yang baik

3. Pengkonstruksian soal tes bentuk uraian juga harus diperhatikan dengan baik walaupun dalam penulisan soal tersebut bisa dikatakan mudah tapi tidak hanya dilihat dari segi penulisan saja tetapi yang lebih penting lagi dari segi penilaian jawaban dari soal uraian tersebut. Bagaimana menghindarkan dari penilaian yang bersifat subjektifitas, supaya penilaian menjadi objektif tidak dipengaruhi dari luar.

### **C. Saran**

Memang berat rasanya tugas guru untuk dapat mengkonstruksi soal tes dengan sempurna. Namun dengan menyadari bahwa tugas seorang guru adalah tugas yang mulia, insya Allah semua bisa dilaksanakan dengan sebaik-



baiknya. Awal dari sebuah pembaharuan memang terasa sulit, namun harus dimulai. Adapun saran peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengkonstruksi soal tes yang baik merupakan suatu hal yang penting karna dengan adanya soal tes yang baik maka akan dapat mengukur kemampuan anak dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Jika seorang guru hanya sekedar membuat soal tes, maka hasil yang didapat juga belum tentu bisa mengukur kemamuan anak dan pencapaian kompetensi yang diinginkan. Oleh karena itu, perlu peningkatan pemahaman yang lebih intensif dan komprehensif kepada seluruh komponen dalam pengkonstruksian soal tes, mulai dari tujuan pembelajaran yang jelas sampai pemnafsiran tes yang baik. Kualifikasi guru PAI yang telah baik dan profesional yang ada di SMA 1 Sabak Auh, hendaknya lebih ditingkatkan baik melalui jalur akademik dengan melakukan studi S.2 atau bahkan S.3 dan lebih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah dan pengembangan profesi lainnya seperti seminar, lokakarya, penataran/pelatihan, diskusi-diskusi antar guru serumpun dan aktif dalam MGMP yang ada.
2. Menjadi guru yang baik bukanlah mudah, selain memiliki kompotensi moral dan personal, guru juga harus memiliki kompetensi professional dan kompetensi padagogik. Dalam konteks inilah hendaknya pihak sekolah lebih mengoptimalkan dan mengaktifkan kegiatan MGMP PAI, baik

untuk tingkat sekolah, kecamatan, kabupaten/kota, bahkan provinsi menjadi *team teaching* yang solid demi kemajuan pendidikan dan untuk menjalankan tugas secara professional. Dengan demikian, alasan guru mengalami kesulitan dalam mengkonstruksi soal tes ini, dapat sedikit demi sedikit teratasi. Jika guru mampu mengkonstruksi alat ukur yang baik maka kesulitan dan dimana kemampuan siswa dapat diketahui dan diatasi dengan baik pula.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999)
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007)
- Basrowi dan Siskandar, *Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Bandung: CV. Karya Putra Darwati, 2012)
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Djemari Mardapi, *Mengukur Penilaian & Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012)
- Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru*, ( Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012)
- Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2004)
- Kusaeri dan Suprananto, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012)
- M. Atwi Suparman, *Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan, Desain Intruksional Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2012)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009)
- Mudijo, *Tes Hasil Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Taristo, 1992)
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)
- Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991)

- Parsudi Suparlan, *Pengantar Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986)
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Rancangan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010)
- Riyanto Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: PT. ISC, 2001)
- S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran, Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012)
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Saifuddin Anwar, *Tes Prestasi, Fungsi Dan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Salfen Hasri, *Manajemen Pendidikan: Pendekatan Nilai dan Budaya Organisasi*, (Pekanbaru: Unri Press, 2005)
- Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994)
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Islam*, (Jakarta: Gaaya Media Pratama, 2001)
- Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (IKIP Malang: 1990)
- Setiatava Rizama Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Jogjakarya: DIVA Press, 2013)
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005)
- Supardi, M.d, *Metodologi Penelitian*, (Mataram: Yayasan Cerdas Press, 2006)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

Wawan Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986)

Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, Cet. Kelima, 2012)

Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009)

Lampiran

### **PEDOMAN OBSERVASI**

**EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMAN 1 SABAK AUH  
KECAMATAN SABAK AUH KABUPATEN SIAK SRI INDRAPURA (STUDI  
TENTANG KONSTRUKSI SOAL TES MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
OLEH GURU SEMESTER GENAP TAHUN AJARAN 2012-2013**

No.	Proses	Keterangan *)
1.	<p>Mengamati langsung proses pengkonstruksian soal tes guru PAI secara umum di SMA Negeri 1 Sabak Auh, yaitu</p> <ul style="list-style-type: none"><li>a. Mengamati langsung ketika guru menyesuaikan butir soal yang mereka buat dengan tujuan pembelajaran yang ada.</li><li>b. Mengamati langsung proses penyusun spesifikasi tes</li><li>c. Mengamati langsung proses penulisan soal tes yang dilakukan guru</li><li>d. Mengamati langsung bagaimana cara guru menelaah soal tes yang mereka buat</li><li>e. Mengamati langsung proses pelaksanaan uji coba soal tes</li><li>f. Mengamati langsung bagaimana guru PAI menganalisis butir soal tes yang telah mereka uji cobakan</li><li>g. Mengamati langsung bagaimana guru memperbaiki soal tes setelah diketahui bahwa soal tersebut perlu diubah ataupun diganti</li><li>h. Mengamati langsung proses perakitan soal tes</li></ul>	

	<p>kembali setelah dilakukan perbaikan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>i. Mengamati langsung proses pelaksanaan tes</li> <li>j. Mengamati bagaimana guru PAI dalam menentukan scoring (<i>Marking Scheme</i>) untuk siswanya</li> <li>k. Mengamati guru PAI ketika sedang menafsirkan hasil tes</li> </ul>	
2.	<p>Mengamati langsung proses pengkonstruksian soal tes bentuk objektif, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Materi</li> <li>b. Konstruksi</li> <li>c. Bahasa</li> </ul>	
3.	<p>Mengamati langsung proses pengkonstruksian soal tes bentuk subjektif, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Materi</li> <li>b. Konstruksi</li> <li>c. Bahasa</li> </ul>	

\*) Diberi tanda cheklis ( ) apabila sudah dilaksanakan

Lampiran

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMAN 1 SABAK AUH KECAMATAN SABAK AUH KABUPATEN SIAK SRI INDRAPURA (STUDI TENTANG KONSTRUKSI SOAL TES MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM OLEH GURU SEMESTER GENAP TAHUN AJARAN 2012-2013**

Nama Sumber :

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari tanggal :

Waktu : Pukul WIB

Tempat :

1. Kapan SMA Negeri 1 Sabak Auh didirikan?
2. Bagaimana perkembangan SMA Negeri 1 Sabak Auh selama bapak menjadi kepala sekolah?
3. Bagaimana menurut bapak tentang kurikulum yang ada SMA Negeri 1 Sabak Auh ini? Apakah sudah bagus apa belum?
4. Bagaimana pandangan bapak mengenai:
  - a. Guru pendidikan agama islam
  - b. Materi pendidikan agama islam
  - c. Waktu yang tersedia
  - d. Evaluasi yang diterapkan
5. Bagaimana dengan silabus materi PAI sudah ada apa belum?
6. Bagaimana pendapat bapak tentang silabus materi PAI?
7. Bagaimana langkah yang ditempuh sekolah dalam meningkatkan kualitas dan kompetensi guru agama khususnya dalam pengkonstruksian/penyusunan soal tes?
8. Kegiatan lain yang dilaksanakan untuk membantu proses pengkontruksian soal tes di SMA Negeri 1 sabak auh?
9. Bagaimana pendapat bapak tentang soal tes materi PAI di SMA Negeri 1 Sabak Auh



Lampiran

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMAN 1 SABAK AUH KECAMATAN SABAK AUH KABUPATEN SIAK SRI INDRAPURA (STUDI TENTANG KONSTRUKSI SOAL TES MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM OLEH GURU SEMESTER GENAP TAHUN AJARAN 2012-2013**

Nama Sumber :

Jabatan : Guru PAI

Hari tanggal :

Waktu : Pukul WIB

Tempat :

1. Menurut ibu tujuan pembelajaran PAI ini bagaimana? Apakah ibu mempedomani tujuan pembelajaran tersebut ketika mengkonstruksi soal tes?
2. Menurut ibu menyusun spesifikasi tes itu seperti apa? Apakah ibu menyusun spesifikasi tes?
3. Seperti apa bentuk soal tes yang ibu buat?
4. Apakah ibu melakukan penelaahan setelah menulis soal tes?
5. Apakah ibu melakukan uji coba soal tes?
6. Adakah ibu menganalisis kembali soal tes dan merevisinya ketika ada kesalahan baik dari segi apapun?
7. Siapa yang merakit soal yang sudah ibu tulis?
8. Bagaimana ibu membuat atau menentukan scoring?
9. Bagaimana ibu menafsirkan hasil tes menjadi nilai? Kapan?
10. Seperti apa langkah yang ibu lakukan ketika menyusun soal tes bentuk pilihan ganda dan soal bentuk uraian?
11. Kendala yang banyak dihadapi ibu dalam penyusunan soal tes?
12. Bagaimana upaya ibu mengatasi hambatan dalam proses pengkonstruksian soal tes?

Lampiran

### **PEDOMAN WAWANCARA**

**EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMAN 1 SABAK AUH  
KECAMATAN SABAK AUH KABUPATEN SIAK SRI INDRAPURA (STUDI  
TENTANG KONSTRUKSI SOAL TES MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
OLEH GURU SEMESTER GENAP TAHUN AJARAN 2012-2013**

Nama Sumber :

Jabatan : Guru PAI

Hari tanggal :

Waktu : Pukul WIB

Tempat :

1. Tugas yang bapak lakukan sebagai guru PAI di SMA Negeri 1 sabak auh?
2. Bagaimana untuk mencapai target tersebut?
3. Apakah bapak menyesuaikan soal-soal yang dibuat dengan tujuan pembelajaran yang ada?
4. Kapan dan bagaimana bapak menyusun spesifikasi tes?
5. Seperti apa bentuk soal tes yang bapak buat?
6. Seperti apa proses yang bapak lakukan ketika menyusun soal tes bentuk pilihan ganda dan soal tes bentuk uraian? Apakah ada perbedaan diantara keduanya?
7. Apa yang bapak lakukan Sebelum menulis soal tes?
8. Apa yang bapak lakukan setelah selesai menulis soal tes?
9. Apakah bapak melakukan uji coba soal tes? Kapan?
10. Adakah bapak menganalisis kembali soal tes dan merevisinya ketika ada kesalahan baik dari segi apapun? Kapan?
11. Kapan bapak menetapkan soal menjadi tes?
12. Kapan dan bagaimana bapak membuat atau menentukan scoring?
13. Bagaimana bapak menafsirkan hasil tes menjadi nilai? Kapan?
14. Kendala yang banyak bapak dalam penyusunan tes?
15. Bagaimana upaya bapak mengatasi hambatan dalam proses pengkontruksian soal tes?

Lampiran

### **PEDOMAN DOKUMENTASI**

**EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMAN 1 SABAK AUH  
KECAMATAN SABAK AUH KABUPATEN SIAK SRI INDRAPURA (STUDI  
TENTANG KONSTRUKSI SOAL TES MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
OLEH GURU SEMESTER GENAP TAHUN AJARAN 2012-2013**

Tempat :

Waktu :

No.	Dokumentasi	keterangan *)
1.	Silabus PAI	
2.	RPP Pembelajaran PAI	
3.	Kisi-Kisi Soal	
4.	Drup Pembuatan Soal	
5.	Lembar Soal Tes	
6.	Lembar Scoring	
7.	Lembar penilaian	

\*) Diberi tanda cheklis ( ) apabila sudah didapatkan

## Lampiran

### TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Siti Rosmawar S. Ag.  
Tanggal : 11 Juli 2013  
Jam : 16.00 Sampai Jam 17.30  
Tempat wawancara : Di Rumah Guru

	Materi Wawancara
p	Menurut ibu tujuan pembelajaran PAI ini bagaimana? Apakah ibu mempedomani tujuan pembelajaran tersebut ketika mengkonstruksi soal tes?
z	Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan saya dalam mengkonstruksi soal tes antara lain adalah melihat apakah tujuan pembelajaran tersebut sudah jelas apa belum, dengan adanya tujuan yang jelas maka, akan mempermudah bagi guru dalam merumuskan dan mengembangkan sebuah tes. Mau dibawa kemana tes tersebut tidak masalah asal tujuan pembelajaran jelas dan sesuai dengan tujuan tersebut. Jadi menurut saya tujuan pembelajaran yang ada pasti sudah jelas bu. Y pastilah bu... dalam membuat soal saya pasti berpedoman pada tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan dalam indikator bu....
p	Menurut ibu menyusun spesifikasi tes itu seperti apa? Apakah ibu membuat spesifikasi tes?
z	Membuat spesifikasi tes bukan hal yang mudah bu, perlu kecerdasan dan keterampilan guru dalam menyusun spesifikasi tes tersebut. Hal ini merupakan tugas guru untuk mempermudah mereka dalam penulisan soal tes. Guru yang telah membuat spesifikasi tes dengan baik dianggap mampu dalam menuliskan soal tes. Alhamdulillah saya sudah membuat spesifikasi tes yaitu kisi-kisi soal. Sebanarna bu pada awal pembelajaran itu sudah di samapaikan bahwa para guru diwajibkan membuat kisi-kisi soal untuk menjadi pedoman bagi guru tersebut dalam membuat soal dan arsip sekolah khususnya bu.
p	Seperti apa bentuk soal tes yang ibu buat?
z	Saya membuat soal pilihan ganda untuk tiap semester baik semester genap maupun semester ganjil dan pemakaian soal uraian ketika ujian mid semester dan ulangan harian seperti yang tercantum dalam RPP bu.
p	Apakah ibu melakukan penelaahan setelah menulis soal tes?
z	Setelah selesai menulis soal tes biasanya saya periksa terlebih dahulu soal tes yang saya buat karna takut ada yang salah, baik dari tulisannya maupun kompetensi yang ingin dicapai, apabila belum mencakup keseluruhannya, kemudian ketika ada yang salah dan ada yang perlu direvisi saya ganti lagi. setelah itu baru saya berikan kepada TU untuk diketik ulang.

p	Apakah ibu melakukan ujicoba soal tes?
z	Terus terang saja bu evi, disini belum pernah melakukan ujicoba soal tes, karena untuk mengukur kemampuan peserta didik itu kami lebih faham mana yang harus dipakai untuk mengukur kemampuan peserta didik tersebut. Oleh sebab itu tanpa uji coba tes pun soal tes tersebut sudah bisa mengukur peserta didik sesuai dengan standar buatan guru bu.
p	Adakah ibu menganalisis kembali dan merevisi ketika ada kesalahan baik dari segi apapun?
z	Saya belum pernah melakukan penganalisisan soal bu tetapi kalau merevisi soal tes yang salah y harus dilakukan karna itu sudah menjadi tanggung jawab saya sebagai guru dan sebagai pengkonstruksi soal.
p	Siapa yang merakit soal yang sudah ibu tulis?
z	Begini bu, kalau disini perakitan soal ujian kami serakan ke TU untuk di ketik ulang karena ini sudah tugas mereka untuk mengetik ulang soal-soal yang sudah di buat oleh guru. Jadi bisa meringankan tugas guru bu.
p	Bagaimana ibu menentukan scoring?
z	Terus terang bu saya tidak membuat lembar scoring, karena ini soalnya kan pilihan ganda jadi saya langsung menilai saja bu dan tiap butir soal saya beri nilai 2 berarti cara menilainya adalah jumlah yang benar $\times 2 =$ hasil. Kenapa saya kasih dua skornya tiap butir soal karena untuk mendapatkan nilai 100 $2 \times 50$ kan 100 bu. Jadi gitu aja saya beri skor tiap butir soal tanpa membuat lembar jawaban. Beda halnya dengan bentuk uraian bu itu baru saya buat skornya karena melihat tingkat kesukaran soalnya
p	Bagaimana ibu menafsirkan hasil tes menjadi nilai?
z	Begini bu evi, biasanya kami memberikan nilai sesuai dengan patokan yang ada dari sekolah, karena sudah ada ketentuan dari sekolah. Maka dari itu kami sebagai tenaga pengajar disekolah kami haruslah mengikuti peraturan yang ada disekolah ini juga.
p	Seperti apa langkah yang ibu lakukan ketika menyusun soal tes bentuk pilihan ganda dan soal bentuk uraian?
z	Dalam mengkonstruksi soal tes pilihan ganda yang harus kita lihat adalah dari segi materi, konstruksi dan bahasanya. Apabila guru mampu menguasai itu maka akan menghasilkan soal yang baik. Begitu juga dalam mengkonstruksi soal bentuk uraian hal seperti itu yang harus diperhatikan tetapi ada perbedaan diantara keduanya. Jika dilihat dari penulisannya lebih mudah tes bentuk uraian.
p	Kendala yang banyak dihadapi ketika ibu menyusun soal tes?
z	Terutama waktu dan tenaga bu.. karena dalam pengkonstruksian soal ini memerlukan waktu dan tenaga yang cukup sehingga dapat menghasilkan soal yang baik aling tidak soal yang dapat mengukur apa yang ingin kita ukur sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada.

p	Bagaimana upaya ibu mengatasi hambatan dalam proses pengkonstruksian soal tes ini?
z	Untuk mengatasi hal tersebut adalah meluangkan sedikit waktu untuk membuat soal tes tersebut walaupun dengan terpaksa karna setelah mengajar kami sudah capek buk.

Lampiran

### TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Kausari S. Ag.  
Tanggal : 13 Mei 2013  
Jam : 11.00 Sampai Jam 12.00  
Tempat wawancara : Ruang Guru

	Materi wawancara
p	Bagaimana pembelajaran PAI di SMAN 1 sabak auh?
z	Materi PAI di SMA tidak sama dengan materi agama di aliyah. Materi PAI di SMA dijadikan satu mata pelajaran. Setiap kelas hanya mendapatkan dua kali dalam satu minggu untuk materi PAI. Berbeda halnya dengan di aliyah materi PAI dijadikan dalam beberapa mata pelajaran seperti aqidah, fikih, al-qur'an dan sejarah islam.
p	Bagaimana cara untuk tercapainya target dalam pembelajaran PAI?
z	Cara saya untuk mencapai target adalah berpedoman pada RPP yang telah saya rancang sebelumnya, yang seperti inilah..... sambil menunjukkan RPP yang telah dibuatnya kepada peneliti, paling tidak saya meprioritaskan pembelajaran tentang akhlak dan keimanan. Disamping bagaimana cara melaksanakan rukun islam seperti shalat, puasa, zakat dan sejenisnya.
p	Apakah bapak menyusun spesifikasi tes atau kisi-kisi soal? Bagaimana?
z	Maaf saya tidak ada menyusun kisi-kisi soal, jadi pedoman saya dalam penulisan soal berdasarkan KD dan membandingkan dengan jumlah KD setiap bab. Kemudian dalam menentukan butir soal tiap bab tergantung pada jumlah KD tersebut.
p	Seperti apa bentuk soal yang bapak buat?
z	Bentuk soal yang saya buat untuk semester genap ini adalah bentuk soal pilihan ganda karna sudah ditetapkan dari sekolah yang berjumlah 50 item tes dengan waktu 90 menit, jadi per item nya kira-kira 2 menitlah.
p	Langkah apa yang bapak lakukan dalam menyusun soal pilihan ganda?
z	Langkah pertama Saya melihat KD tiap bab kemudian mana yang penting untuk di capai sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan langkah selanjutnya langsung saja menulis soal
P	Kapan dan bagaimana bapak menentukan scoring untuk tiap item tes?
z	Ketika mengoreksi soal tes saya langsung memberikan skoring pada tiap butir soal tes, jadi setiap butir soal tes saya menetapkan 2 skor.
p	Bagaimana bapak menafsirkan hasil tes menjadi nilai? Kapan?
z	Setelah ujian selesai saya terlebih dahulu menghitung kembali lembar jawaban siswa tersebut, kemudian saya mengoreksi dan langsung

	memberikan skor dan menjumlahkan semua dari tiap lembar jawaban siswa, kemudian mendata semua hasil dari ulangan harian, mit semester, hasil praktek dan semester. setelah itu menjumlahkan sesuai dengan aturan dari sekolah. Setelah mendapatkan hasil dari menjumlahkan semua tes kemudian diurutkan sesuai dengan nilai tertinggi sampai dengan nilai yang rendah dan menentukan siapa siswa yang paling tinggi nilainya pada tiap kelas. Kemudian jika siswa tidak mencapai target maka diadakan remedial.
P	Apa kendala bapak dalam menyusun tes pilihan ganda?
Z	Kendala dan penghambat yang saya rasakan yaitu menentukan option pengecoh, karna jika soal yang di minta dan jawabannya sudah pasti dalam menentukan pengecoh agak kesulitan karena jawabannya sudah pasti. Misalnya seperti menyebutkan rukun shalat atau pengertian dari asmaul husna dan dan lain sebagainya.
P	Bagaimana upaya bapak mengatasi hambatan dalam proses pengkontruksian soal tes?
z	Kerjasama antara guru PAI, yang ada di SMAN 1 sabak auh untuk menyelesaikan soal tes secara bersama-sama. Alhmdulillah berjalan dengan baik.
p	Berapa jam waktu yang diberikan? Dan berapa jumlah soal yang diberikan?
z	Waktu yang diberikan dalam penyelesaian ujian 90 menit dengan soal yang berjumlah 50 soal. Dengan demikian, setiap butir soal memiliki waktu tergantung pada kategori tingkat kesukaran soal tes. Kategori tingkat kesukaran tes adalah rendah, sedang dan tinggi. Apabila dalam soal tes memiliki 50 soal dan memiliki tingkat kesukaran yang berbeda maka, waktu untuk tiap butir soal juga berbeda. Tetapi disini belum diketahui tingkat kesukaran butir soal karena belum diujicobakan.



## Lampiran

### CONTOH REDUKSI DATA

No.		Mengkonstruksi Soal Tes
1.	Observasi	Struktur organisasi SMAN 1 Sabak Auh secara detail tahun pelajaran 2012-2013 sebagai berikut: kepala sekolah Drs. Sucipto, wakil kepala urusan kurikulum Drs. Indoto, wakil kepala kesiswaan Siti Rosmawar S.Ag, wakil kepala urusan sarana....., kepala TU... (Obv/2603/Sklh/09.15)
		Pengkonstruksian soal tes PAI yang di susun oleh kausari S. Ag. dan Siti Rosmawar S.Ag selaku guru pendidikan agama islam (obv/1904/RT/10.30)
		Penulisan soal tes PAI dilakukan dengan cara langsung, artinya tanpa membuat kisi-kisi terlebih dahulu, hanya berpegang pada KD yang ada atau menyesuaikan KD sesuai dengan jumlah KD yang ingin diukur (obv/1305/RG/11.00) kausari S. Ag.
		Penelaahan soal tes dilakukan oleh guru PAI setelah penulisan soal tes tetapi belum secara maksimal karena waktu yang singkat sehingga penelaahan belim dilakukan secara maksimal artinya hanya sekedar melihat mana yang kurang bagus
		Pelaksanaan tes dilaksanakan pada tanggal 11 juni 2013 bertepatan pada hari rabu dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang ada artinya pelaksanaan tes dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan pelaksanaan tersebut dipantau atau diawasi oleh guru yang sudah dijadwalkan. (obv/1106/cls/10.15)
		Guru PAI dalam memberikan skor terhadap lembar jawaban siswa masih menggunakan metode klasik artinya setiap item soal diberi skor sama dengan menjumlahkan jumlah yang benar dikali dua.(obv/1206/RG/11.00)
		Dalam memberikan nilai akhir guru tidak hanya menilai dari ujian akhir saja tetapi guru menjumlahkan semua nilai yang diperoleh siswa dari nilai ulangan harian, mid semester dan ujian semester.(obv/2106/RG/09.00)
		Proses pengkonstruksian soal pilihan ganda masih terdapat kekurangan artinya dalam menyusun item-item soal masih kurang baik, dilihat dari segi konstruksinya masih terdapat

		kekurangan.
2.	Wawancara	Bentuk soal yang kami buat untuk tiap semester baik semester genap maupun ganjil diwajibkan menggunakan bentuk soal pilihan ganda sedangkan untuk soal uraian dilaksanakan ketika ulangan dan mid semester.
		Waktu yang disediakan dalam pengisian soal 90 menit dengan soal 50 butir.
		Pembuatan kisi-kisi soal ditekankan kepada semua guru bidang studi baik itu bidang studi PAI, tetapi banyak guru yang belum membuat kisi-kisi soal tersebut.
		Penulisan soal tes dilakukan oleh guru PAI dengan melihat langsung dari jumlah KD dan indicator yang ada. Kemudian dilakukan penelaahan secara umum saja.
		Tidak ada ujicoba soal tes dikarenakan waktu dan biaya yang terbatas, begitu juga penganalisisan soal juga tidak dilakukan disebabkan waktu yang kurang.
		Perakitan tes diserahkan kepada TU yang telah menjadi tugasnya dan meringankan beban guru.
		Pemberiaan skor terhadap jawaban anak dilakukan secara langsung dan setiap item soal diberi skor 2 kemudian untuk mendapatkan nilai mentah jumlah yang benar dikali dua.
		Penafsiran hasil tes dilakukan dengan melihat rumus yang sudah dibuat oleh sekolah untuk mendapatkan nilai akhir anak. Sehingga nilai akhir anak tidak hanya diambil dari nilai ujiannya saja tetapi dijumlahkan dari nilai ulangan sampai nilai ujian, jadi hasil tersebut adalah hasil akhir dari pada anak tersebut.
		Untuk mengkonstruksi soal pilihan ganda tidak gampang seperti kita mengerjakan soalnya yang sudah terdapat pilihan jawaban tetapi butuh kreativitas yang tinggi dan waktu yang khusus.
		Beda halnya mengkonstruksi soal uraian lumayan mudah dibandingkan mengkonstruksi soal pilihan ganda. Baik itu dari konstruksinya, bahasanya, maupun materinya.